

**STIGMA SOSIAL: ANALISIS PERSEPSI MASYARAKAT
DESA SAMPEANG TERHADAP PEREMPUAN BERAMPUT
PIRANG (SEBUAH STUDI ERVING GOFFMAN)**

Skripsi

*Diajukan untuk Memenuhi Salah Satu Syarat Guna Memperoleh Gelar Sarjana
Sosial (S.Sos) pada Program Studi Komunikasi Penyiaran Islam Fakultas
Ushuluddin Adab dan Dakwah Institut Agama Islam Negeri Palopo*



Diajukan Oleh

SABITA AULIA

2101040038

**PROGRAM STUDI KOMUNIKASI DAN PENYIARAN ISLAM
FAKULTAS USHULUDDIN ADAB DAN DAKWAH
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PALOPO
2025**

**STIGMA SOSIAL: ANALISIS PERSEPSI MASYARAKAT
DESA SAMPEANG TERHADAP PEREMPUAN BERAMBUS
PIRANG (SEBUAH STUDI ERVING GOFFMAN)**

Skripsi

*Diajukan untuk Memenuhi Salah Satu Syarat Guna Memperoleh Gelar Sarjana
Sosial (S.Sos) pada Program Studi Komunikasi Penyiaran Islam Fakultas
Ushuluddin Adab dan Dakwah Institut Agama Islam Negeri Palopo*



Diajukan Oleh

SABITA AULIA

2101040038

Pembimbing :

- 1. Achmad Sulfikar, S.Sos., M.I.Kom.**
- 2. Dr. Aswan, S.Kom, M.I.Kom.**

**PROGRAM STUDI KOMUNIKASI DAN PENYIARAN ISLAM
FAKULTAS USHULUDDIN ADAB DAN DAKWAH
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PALOPO
2025**

PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI

Saya yang bertandatangan di bawah ini:

Nama : Sabita Aulia
NIM : 2101040038
Fakultas : Ushuluddin Adab dan Dakwah
Program studi : Komunikasi dan Penyiaran Islam

Menyatakan dengan sebenarnya bahwa:

1. Skripsi ini benar-benar merupakan hasil karya saya sendiri, bukan plagiasi atau duplikasi dari tulisan/karya orang lain yang saya akui sebagai hasil tulisan atau pikiran saya sendiri.
2. Seluruh bagian dari skripsi ini adalah karya saya sendiri selain kutipan yang ditunjukkan sumbernya. Segala kekeliruan yang ada di dalamnya adalah tanggung jawab peneliti.

Bila mana di kemudian hari pernyataan ini tidak benar, maka saya bersedia menerima sanksi administrative atas perbuatan tersebut dan gelar akademik yang saya peroleh karenanya dibatalkan.

Demikian pernyataan ini dibuat untuk dipergunakan sebagaimana mestinya.

Palopo, 4 Juli 2025

Yang membuat pernyataan,



Sabita Aulia

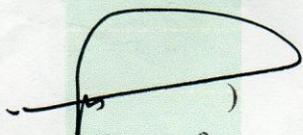
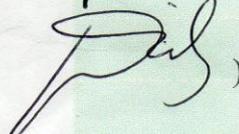
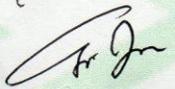
NIM. 2101040038

HALAMAN PENGESAHAN

Skripsi berjudul Sigma Sosial: Persepsi Masyarakat Desa Sampeang Terhadap Perempuan Berambut Pirang (Study Erving Goffman) ditulis Sabita Aulia Nomor Induk Mahasiswa (NIM) 2101040038, mahasiswa Program Studi Komunikasi Penyiaran Islam Fakultas Ushuluddin Adab dan Dakwah Institut Agama Islam Negeri Palopo, yang dimunaqasyakan pada hari Selasa 08 Juli 2025, telah diperbaiki sesuai catatan dan permintaan Tim Penguji, dan diterima Sebagai Syarat Meraih Gelar Sarjana Komunikasi dan Penyiaran Islam (S.Sos).

Palopo, 08 Juli 2025

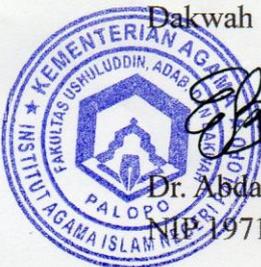
TIM PENGUJI

- | | | |
|--------------------------------------|---------------|---|
| 1. Hamdani Thaha, S.Pd. M.Pd. | Ketua Sidang | () |
| 2. Wahyuni Husain, S.Sos., M.I.Kom. | Penguji I | () |
| 3. Jumriani, S.Sos., M.I.Kom. | Penguji II | () |
| 4. Achmad Sulfikar, S.Sos., M.I.Kom. | Pembimbing I | () |
| 5. Dr. Aswan, S.Kom., M.I.Kom. | Pembimbing II | () |

Mengetahui:

a.n Rektor IAIN Palopo
Dekan Fakultas Ushuluddin, Adab dan
Dakwah

Ketua Program Studi
Komunikasi dan Penyiaran Islam



Dr. Abdain, S.Ag., M.HI.
NIP. 197105121999031002



Jumriani, S.Sos., M.I.Kom.
NIP. 198910202019032011

PRAKATA

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

الْحَمْدُ لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ وَالصَّلَاةُ وَالسَّلَامُ عَلَى أَشْرَفِ الْأَنْبِيَاءِ وَالْمُرْسَلِينَ
سَيِّدِنَا مُحَمَّدٍ وَعَلَى آلِهِ وَأَصْحَابِهِ أَجْمَعِينَ

Segala puji dan rasa syukur peneliti panjatkan kepada Allah SWT. yang telah memberikan rahmat dan hidayahnya sehingga peneliti dapat menyelesaikan penyusunan skripsi ini dengan judul “Stigma Sosial: Analisis Persepsi Masyarakat Desa Sampeang Terhadap Perempuan Berambut Pirang (Studi Erving Goffman)” setelah melalui proses yang panjang.

Shalawat serta salam tak lupa pula kita curahkan kepada Nabi Muhammad saw. beserta para keluarga, sahabat, dan para pengikut-pengikutnya. Skripsi ini disusun sebagai syarat yang harus diselesaikan, guna memperoleh gelar Sarjana Sosial (S.Sos) dalam Program Studi Komunikasi dan Penyiaran Islam, Fakultas Ushuluddin, Adab, dan Dakwah Institut Agama Islam Negeri Palopo (IAIN Palopo). Penulisan skripsi ini dapat diselesaikan berkat bantuan, bimbingan serta dorongan dari banyak pihak walaupun skripsi ini masih jauh dari kata sempurna.

Peneliti menyampaikan ucapan terimakasih kepada seluruh pihak yang telah membantu, mendorong, dan mendukung selama proses penyusunan skripsi ini. Mudah-mudahan bernilai ibadah dan mendapatkan pahala dari Allah swt. terkhusus kepada yang istimewa Ibu saya, Nurlaela yang telah melahirkan penulis, meskipun jarak dan keadaan memisahkan kita sejak lama, doa ibu tidak pernah absen menyertai setiap langkah dalam hidup penulis. Doa itu menjadi

kekuatan yang diam-diam menguatkan, menjadi cahaya dalam sunyi, dan menjadi harapan dalam setiap tantangan yang penulis hadapi. Tak lupa untuk Alm Ayah saya Amiruddin Seho semangat dan nilai-nilai hidup yang ayah tanamkan semasa hidup masih tumbuh kuat dalam diri penulis. Untuk sosok luar biasa Hj. Nahria yang sejak kecil penulis panggil "Ibu". Beliau telah dengan tulus mengasuh, membesarkan, mendidik, dan menyayangi penulis layaknya anak kandung sendiri. Dalam setiap langkah, beliau selalu hadir berusaha memenuhi segala keperluan penulis, memberikan dukungan tanpa henti, dan tak pernah lelah mendoakan. Berkat kasih sayang dan pengorbanan beliau, penulis mampu melalui berbagai proses kehidupan, hingga akhirnya dapat menyelesaikan perkuliahan ini dengan sebaik-baiknya. Tak lupa penulis mengucapkan terimakasih dengan penuh ketulusan dan keikhlasan kepada:

1. Dr. Abbas Langaji, M.Ag selaku Rektor UIN Palopo, Dr. Munir Yusuf, S.Ag.,M.Pd., Wakil Rektor I Bidang Akademik dan Pengembangan, Dr. Masruddin, M.Hum., selaku Wakil Rektor II Bidang Administrasi Umum,Perencanaan dan Keuangan, dan Dr. Takdir, S.H., MH., selaku Wakil Rektor III Bidang Kemahasiswaan dan Kerja Sama yang telah membina dan berupaya meningkatkan mutu perguruan tinggi ini.
2. Dr. Abdain, S.Ag., M.HI. selaku Dekan Fakultas Ushuluddin, Adab dan Dakwah IAIN Palopo beserta Wahyuni Husain, S.Sos., M.I.Kom selaku Wakil Dekan Bidang Akademik dan Pengembangan Kelembagaan, Dr. H. Rukman A.R Said, Lc., M.Th.I selaku Wakil Dekan Bidang Administrasi, Perencanaan dan Keuangan dan Hamdani Thaha, S.Ag., M.Pd.I selaku Wakil Dekan Bidang Kemahasiswaan dan Kerjasama.
3. Jumriani, S.Sos., M.I.Kom. selaku Ketua Prodi Komunikasi dan Penyiaran Islam dan Ria Amelinda, S.I.Kom., M.I.Kom. selaku Sekertaris Prodi Komunikasi dan Penyiaran Islam IAIN Palopo.

4. Andi Batara Indra, S.Pd., M.Pd. selaku dosen Penasehat Akademik yang telah memberikan masukan dan mengarahkan penulis selama menjadi mahasiswa di IAIN Palopo.
5. Achmad Sulfikar, S.Sos., M.I.Kom. selaku dosen pembimbingan I dan Dr. Aswan, S.Kom., M.I.Kom. selaku dosen pembimbing II yang telah memberikan bimbingan, masukan, dan mengarahkan dalam rangka penyelesaian skripsi ini.
6. Wahyuni Husain, S.Sos., M.I.Kom selaku penguji I dan Jumriani, S.Sos., M.I.Kom. selaku penguji II yang telah memberikan masukan serta arahan kepada penulis dalam sidang ujian hasil dan bimbingan perbaikan skripsi.
7. Seluruh dosen beserta staf pegawai IAIN Palopo yang telah mendidik penulis selama berada di IAIN Palopo dan memberikan bantuan dalam penyusunan skripsi ini.
8. Aparat Desa, Tokoh Agama, dan Warga Desa Sampeang yang telah memberikan izin, dan bersedia memberikan informasi kepada peneliti sebagai bahan penyusunan skripsi dalam melakukan penelitian.
9. Kakak tersayang Alydazia Nabila dan Feby Ainun Nisa yang memberikan *support* setiap saat, selalu menjadi garda terdepan untuk penulis dan berjuang demi mengantarkan penulis hingga ke titik akhir perjalanan perkuliahan ini.
10. Hasyim Basri yang selalu menyayangi, memberikan motivasi dan mendukung penulis dalam hal positif.
11. Mufied Basri dan Nurjaliah yang telah memberikan penulis tempat tinggal yang aman dan nyaman selama menjalani proses perkuliahan dan selalu memastikan keadaan penulis.
12. *One and only my soul sister* Siti Hudani Nabilah Fahmy yang selalu membersamai dalam keadaan dan kondisi apapun.
13. Abu Rizal yang telah membersamai penulis dari awal hingga akhir perjalanan perkuliahan ini.
14. Sahabat-sahabat unik yang tergabung dalam grup Ultramen sudah memberi warna, sumber tawa, dan memori baik yang akan selalu penulis simpan.

15. Kepada semua teman seperjuangan, Mahasiswa/i Program Studi Komunikasi dan Penyiaran Islam UIN Palopo angkatan 2021 (khususnya kelas B), yang selama ini telah membantu dan memberikan saran dalam penyusunan skripsi.

PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB-LATIN DAN SINGKATAN

A. *Transliterasi Arab Latin*

Daftar hurufbahasa Arab dan transliterasinya kedalam huruf latin dapat dilihat pada tabel berikut:

1. Konsonan

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
ا	Alif	Tidakdilambangkan	Tidakdilambangkan
ب	Ba	B	Be
ت	Ta	T	Te
ث	ša	š	es (dengantitik di atas)
ج	Jim	J	Je
ح	ħa	ħ	ha (dengantitik di bawah)
خ	Kha	Kh	ka dan ha
د	Dal	D	De
ذ	zal	z	zet (dengantitik di bawah)
ر	Ra	R	Er
ز	Zai	Z	Zet
س	Sin	S	Es
ش	Syin	Sy	es dan ye
ص	šad	š	es (dengantitik di bawah)
ض	ḍad	ḍ	de (dengantitik di bawah)
ط	ṭa	ṭ	te (dengantitik di bawah)
ظ	za	z	zet (dengantitik di bawah)

ع	ain	‘	Apostrofterbalik
غ	Gain	G	Ge
ف	Fa	f	Ef
ق	Qaf	Q	Qi
ك	Kaf	K	Ka
ل	Lam	L	El
م	Mim	M	Em
ن	Nun	N	En
و	Wau	W	We
هـ	Ha	H	Ha
ء	Hamzah	“	Apostrof
ي	Ya	Y	Ye

Hamzah (ء) yang terletak di awal kata mengikuti vocal nyatan pada berita dan apa pun. Jika ia terletak di tengah atau di akhir, maka ditulis dengan tanda (‘).

2. Vokal

Vokal bahasa Arab, seperti vocal bahasa Indonesia, terdiri atas vocal tunggal atau monofong dan vocal rangkap atau diftong.

Vokal tunggal bahasa Arab yang lambangnya berupa tanda atau harakat, transliterasinya sebagai berikut:

Tanda	Nama	Huruf Latin	Nama
أ	fathah	A	A
إ	Kasrah	I	I
أ	ḍammah	U	U

Vokal rangkap bahasa Arab yang lambangnya berupa gabungan antara harakat dan huruf, transliterasinya berupa gabungan huruf, yaitu:

Tanda	Nama	Huruf Latin	Nama
اَ	<i>fatḥah</i>	a	a
اِ	<i>kasrah</i>	i	i
اُ	<i>ḍammah</i>	u	u

Contoh:

كَيْفًا: **kaifa**

كَيْفًا: **haula**

3. Maddah

Maddah atau vocal panjang yang lambangnya berupa harakat dan huruf, transliterasinya berupa huruf dan tanda, yaitu:

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
أَ...أَ...أَ...	Fathah dan alif atau ya	ā	a dan garis di atas
إِ...إِ...	Kasrah dan ya	ī	i dan garis di atas
أُ...أُ...	Dammah dan wau	ū	u dan garis di atas

Contoh:

- قَالَ qāla
- رَمَى ramā
- قِيلَ qīla
- يَقُولُ yaqūlu

4. Ta' Marbutah

Transliterasi untuk ta' marbutah ada dua, yaitu:

1. Ta' marbutah hidup

Ta' marbutah hidup atau yang mendapat harakat fathah, kasrah, dan dammah, transliterasinya adalah "t".

2. Ta' marbutah mati

Ta' marbutah mati atau yang mendapat harakat sukun, transliterasinya adalah "h".

3. Kalau pada kata terakhir dengan ta' marbutah diikuti oleh kata yang menggunakan kata sandang *al* serta bacaan kedua kata itu terpisah, maka ta' marbutah itu ditransliterasikan dengan "h".

Contoh:

- رَوْضَةُ الْأَطْفَالِ raudah al-atfāl/raudahtulatfāl
- الْمَدِينَةُ الْمُنَوَّرَةُ al-madīnah/al-munawwarah/al-madinatul munawwarah
- طَلْحَةَ talhah

5. Syaddah (Tasydid)

Syaddah atau tasydid yang dalam tulisan Arab dilambangkan dengan sebuah tanda, tanda syaddah atau tanda tasydid, ditransliterasikan dengan huruf, yaitu huruf yang sama dengan huruf yang diberi tanda syaddah itu.

Contoh:

- نَزَّلَ nazzala
- الْبِرُّ al-birr

6. Kata Sandang

Kata sandang dalam sistem tulisan Arab dilambangkan dengan huruf, yaitu ال, namun dalam transliterasi ini kata sandang itu dibedakan atas:

1. Kata sandang yang diikuti huruf syamsiyah

Kata sandang yang diikuti oleh huruf syamsiyah ditransliterasikan sesuai dengan bunyinya, yaitu huruf “l” diganti dengan huruf yang langsung mengikuti kata sandang itu.

2. Kata sandang yang diikuti huruf qamariyah

Kata sandang yang diikuti oleh huruf qamariyah ditransliterasikan dengan sesuai dengan aturan yang digariskan di depan dan sesuai dengan bunyinya.

Baik diikuti oleh huruf syamsiyah maupun qamariyah, kata sandang ditulis terpisah dari kata yang mengikuti dan dihubungkan dengan tanpa sempang.

Contoh:

- الرَّجُلُ ar-rajulu
- الْقَلَمُ al-qalamu
- الشَّمْسُ asy-syamsu
- الْجَلَالُ al-jalālu

7. Hamzah

Hamzah ditransliterasikan sebagai apostrof. Namun hal itu hanya berlaku bagi hamzah yang terletak di tengah dan di akhir kata. Sementara hamzah yang terletak di awal kata dilambangkan, Karena dalam tulisan Arab berupa alif.

Contoh:

- تَأْخُذُ ta'khuẓu
- شَيْءٌ syai'un
- النَّوْءُ an-nau'u
- إِنَّ inna

8. Penulisan Kata

Pada dasarnya setiap kata, baik fail, isim maupun huruf ditulis terpisah. Hanya kata-kata tertentu yang penulisannya dengan huruf Arab sudah lazim dirangkaikan dengan kata lain karena ada huruf atau harkat yang dihilangkan, maka penulisan kata tersebut dirangkaikan juga dengan kata lain yang mengikutinya.

Contoh:

- وَ إِنَّ اللَّهَ فَهُوَ خَيْرُ الرَّازِقِينَ Wainnallāhalahuwakhairar-rāziqīn/
Wainnallāhalahuwakhairurrāziqīn
- بِسْمِ اللَّهِ جَرَّاهَا وَ مُرْسَاهَا Bismillāhimajrehāwamursāhā

9. Lafz al-Jalālah

Kata “Allah” yang didahului partikel seperti huruf jarr dan huruf lainnya atau berkedudukan sebagai mudāf ilaih (frasa nominal), ditransliterasi tanpa huruf hamzah.

Contoh:

بِاللَّهِ دِينٌ لِّهِ هُدًى

Adapun tā‘marbūtah di akhir kata yang disandarkan kepada lafz al-jalālah, diteransliterasi dengan huruf [t].

B. Daftar Singkatan

Beberapa singkatan yang dibakukan adalah:

swt.	= subhanahuwata`ala
saw.	= sallallahu `alaihiwasallam
as	= `alaihi al-salam
H	= Hijrah
M	= Masehi
SM	= SebelumMasehi
I	= Lahir Tahun (untuk orang yang masihhidupsaja)
W	= WafatTahun
QS .../...: 4	= QS al-Baqarah/2: 4 atau QS Ali `Imran/3: 4
HR	= Hadis Riwayat.

DAFTAR ISI

HALAMAN SAMPUL	i
HALAMAN JUDUL	ii
PRAKATA	iii
PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB-LATIN DAN SINGKATAN	vi
DAFTAR ISI	xiv
DAFTAR TABEL	xvi
ABSTRAK	xvii
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Rumusan Masalah.....	5
C. Tujuan Penelitian	5
D. Manfaat Penelitian	6
BAB II KAJIAN TEORI	8
A. Penelitian Terdahulu yang Relevan	8
B. Landasan Teori.....	10
C. Kerangka Pikir	12
BAB III METODE PENELITIAN	14
A. Jenis dan Pendekatan Penelitian	14
B. Fokus Penelitian.....	15
C. Lokasi dan Waktu Penelitian	15
D. Definisi Oprasional	16
E. Subjek dan Objek Penelitian	18
F. Sumber Data.....	19
G. Instrumen Penelitian	19
H. Teknik Pengumpulan Data.....	20
I. Teknik Analisis Data.....	22

BAB IV DESKRIPSI DAN ANALISIS DATA.....	25
A. Deskripsi Data.....	25
1. Sejarah Desa Sampeang.....	25
2. Gambaran Umum Desa Sampeang.....	29
B. Analisis Data.....	32
BAB V PENUTUP.....	46
A. Kesimpulan.....	46
B. Saran.....	47
DAFTAR PUSTAKA.....	48

DAFTAR TABEL

Tabel 4.1 Nama Kepala Desa Sampeang.....	28
Tabel 4.2 Batas-Batas Desa Sampeang.....	29
Tabel 4.3 Karakteristik Responden.....	32

ABSTRAK

Sabita Aulia, 2025. “*Stigma Sosial: Analisis Persepsi Masyarakat Desa Sampeang Terhadap Perempuan Berambut Pirang (Studi Erving Goffman).*” Skripsi Program Studi Komunikasi dan Penyiaran Islam Fakultas Ushuluddin, Adab dan Dakwah, Universitas Islam Negeri Palopo. Dibimbing oleh Achmad Sulfikar dan Aswan.

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis bentuk dan penyebab stigma sosial terhadap perempuan berambut pirang di Desa Sampeang dengan jenis penelitian kualitatif. Dalam masyarakat yang menjunjung tinggi nilai-nilai agama dan budaya lokal, penampilan fisik yang menyimpang dari norma dominan, seperti rambut pirang, kerap menimbulkan persepsi negatif. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif dengan pendekatan fenomenologis dan teori stigma Erving Goffman sebagai landasan analisis. Data diperoleh melalui wawancara mendalam, observasi, dan dokumentasi terhadap 15 orang informan yang berasal dari berbagai latar belakang usia di Desa Sampeang. Hasil penelitian menunjukkan bahwa perempuan berambut pirang distigmatisasi sebagai “perempuan nakal”, “penghibur”, dan “perempuan kota” yang tidak sesuai dengan nilai-nilai lokal. Faktor-faktor penyebab munculnya stigma antara lain: pengaruh nilai agama dan adat, representasi negatif di media, ketidaksesuaian dengan norma lokal, serta rendahnya pemahaman masyarakat tentang ekspresi diri. Temuan ini menguatkan konsep *Virtual Social identity* dari Goffman, di mana individu yang tampil berbeda dari konstruksi identitas kolektif sering kali mengalami pelabelan dan marginalisasi sosial bukan karena identitas nyata (*actual social identity*) tetapi karena persepsi masyarakat terhadap identitas yang seharusnya, penelitian ini merekomendasikan pentingnya edukasi sosial berbasis nilai inklusivitas serta peningkatan literasi media untuk mengurangi stereotip berbasis penampilan fisik.

Kata Kunci: Stigma sosial, perempuan berambut pirang, Erving Goffman, identitas sosial, Desa Sampeang

Diverifikasi oleh UPB

ABSTRACT

Sabita Aulia, 2025. "*Social Stigma: An Analysis of Community Perceptions in Sampeang Village Toward Blonde-Haired Women (An Erving Goffman Study)*." Thesis of Islamic Communication and Broadcasting Program, Faculty of Ushuluddin, Adab, and Da'wah, Universitas Islam Negeri Palopo. Supervised by Achmad Sulfikar and Aswan.

This study aims to analyze the forms and causes of social stigma directed at blonde-haired women in Sampeang Village through a qualitative research approach. In a society that upholds strong religious and local cultural values, physical appearances that deviate from dominant norms such as having blonde hair often generate negative perceptions. The study employs a descriptive qualitative method with a phenomenological approach, grounded in Erving Goffman's stigma theory. Data were collected through in-depth interviews, observation, and documentation involving 15 informants from diverse age groups in Sampeang Village. The findings indicate that blonde-haired women are stigmatized as "immoral women," "entertainers," or "urban women" perceived as incompatible with local values. The contributing factors to this stigma include the influence of religious and customary norms, negative media representations, nonconformity with local expectations, and limited public understanding of self-expression. These findings reinforce Goffman's concept of virtual social identity, wherein individuals who appear different from the collectively constructed identity are often subjected to labeling and social marginalization not due to their actual social identity, but based on society's perception of what that identity should be. The study recommends the importance of inclusive, value-based social education and improved media literacy as strategies to reduce appearance-based stereotyping.

Keywords: Social Stigma, Blonde-Haired Women, Erving Goffman, Social Identity, Sampeang Village

Verified by UPB

الملخص

سايبتا أوليا، ٢٠٢٥. "الوصمة الاجتماعية: تحليل تصوّر مجتمع قرية سامبيانغ تجاه النساء ذوات الشعر الأشقر (دراسة إرفينغ غوفمان)"، رسالة جامعية في شعبة الاتصال والإعلام الإسلامي، كلية أصول الدين والآداب والدعوة، الجامعة الإسلامية الحكومية فالوفو. بإشراف أحمد ذو الفقار وأسوان.

تهدف هذه الدراسة إلى تحليل أشكال وأسباب الوصمة الاجتماعية تجاه النساء ذوات الشعر الأشقر في قرية سامبيانغ، وذلك باستخدام المنهج النوعي. ففي مجتمع يُقدر القيم الدينية والثقافة المحلية، غالبًا ما تؤدي المظاهر الجسدية التي تخرج عن المعايير السائدة، مثل تلوين الشعر باللون الأشقر، إلى تكوين تصوّرات سلبية. وقد استخدمت هذه الدراسة المنهج الوصفي النوعي مع مدخل فينوميولوجية، واعتمدت على نظرية الوصمة لإرفينغ غوفمان كأساس للتحليل. وقد تم جمع البيانات من خلال المقابلات المتعمقة، والملاحظة، والتوثيق مع خمسة عشر مشاركًا (مخبرًا) من مختلف الفئات العمرية في قرية سامبيانغ. أظهرت نتائج البحث أن النساء ذوات الشعر الأشقر يُوصمن بصفات مثل: "امرأة فاسدة"، "مُسلية"، و"امرأة مدنية" لا تتوافق مع القيم المحلية. وتعود أسباب هذه الوصمة إلى عدة عوامل، منها: تأثير القيم الدينية والعرفية، التمثيلات السلبية في وسائل الإعلام، عدم التوافق مع المعايير المحلية، وانخفاض وعي المجتمع بمفهوم التعبير عن الذات. وتؤكد هذه النتائج مفهوم "الهوية الاجتماعية الافتراضية" لغوفمان، حيث يتعرض الأفراد الذين يبدون مختلفين عن البنية الجماعية للهوية إلى التصنيف والتهميش الاجتماعي، ليس بسبب هويتهم الحقيقية، بل بسبب تصوّرات المجتمع لما ينبغي أن يكون عليه الشخص. وتوصي الدراسة بأهمية التوعية الاجتماعية القائمة على قيم الشمولية، وتعزيز الوعي الإعلامي للحد من إعطاء الصور النمطية المبنية على المظاهر الجسدية.

الكلمات المفتاحية: الوصمة الاجتماعية، النساء ذوات الشعر الأشقر، إرفينغ غوفمان، الهوية الاجتماعية، قرية سامبيانغ

تم التحقق من قبل وحدة تطوير اللغة

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Stigma secara umum adalah penilaian negatif atau gambaran buruk yang diletakkan seseorang kepada kelompok atau individu lain. Dalam masyarakat homogen, stigma sering muncul ketika terdapat individu yang dianggap menyimpang dari nilai-nilai atau norma sosial yang berlaku. Seperti dalam hal penampilan, gaya hidup, atau pilihan pribadi yang tidak sesuai dengan harapan kolektif masyarakat.¹

Stigma sosial adalah suatu konstruksi sosial yang mempengaruhi cara pandang dan perilaku masyarakat terhadap individu yang dianggap berbeda dari norma atau standar yang berlaku.² Secara umum, stigma sosial merujuk pada hubungan negatif yang terjadi antara seseorang atau kelompok dengan karakteristik tertentu, penyakit, serta berbagai bentuk pelabelan, stereotip, dan deskriminasi yang ditunjuk kepada mereka.³ Stigma sosial juga kerap disebut sebagai label sosial yang diberikan kepada seseorang, dimana terdapat atribut

¹Setiawan A, *Stigma Sosial Dan Perilaku Individu: Analisis Terhadap Penampilan Fisik Yang Tidak Lazim*, Jurnal Psikologi, 8, No. 1, 2019, https://repository.unair.ac.id/136622/1/Angela%20Ahmad%20Ibadi_Stigma%20Masyarakat%20T%20erhadap%20Individu%20dengan%20Gangguan%20Mental%20pdf.

²Arifin M, *Stigma Sosial Dan Dampaknya Terhadap Interaksi Sosial Di Komunitas Lokal*, Jurnal Komunikasi, 14, No. 3, 2020, <https://ejournal.warunayama.org/index.php/triwikrama/article/download/5132/4746/15709>.

³Astri Kurnia Sari Dan Thesya Febrianti, *Gambaran Epidemiologi Dan Stigma Sosial Terkait Pandemi Covid 19 Di Kota Tangerang Selatan Tahun 2020*, Collaborative Medical Journal, 3, No. 3, 2020, <https://jurnal.univrab.ac.id/index.php/cmj/article/download/1506/943>.

yang mengaitkan seseorang dengan adanya stereotip dan penilaian negatif, sehingga seseorang dibedakan atau dianggap abnormal.⁴

Salah satu bentuk stigma sosial yang dalam penelitian ini adalah pandangan masyarakat terhadap perempuan dengan ciri fisik yang dianggap tidak umum bagi sebagian orang di Desa Sampeang seperti rambut pirang. Dalam banyak kasus, rambut pirang seringkali dikaitkan dengan stereotip tertentu, seperti anggapan bahwa perempuan berambut pirang lebih terpengaruh dengan budaya luar atau memiliki status sosial tertentu.⁵ Fenomena ini juga kerap menimbulkan prasangka bahwa mereka lebih mengutamakan penampilan dibanding moral maupun pendidikan. Dalam konteks budaya tertentu, termasuk di sejumlah wilayah di Indonesia, rambut berwarna terang sering dipandang sebagai simbol gaya hidup bebas atau dianggap tidak sesuai dengan nilai-nilai dan norma yang dianut oleh masyarakat setempat, contohnya di Desa Sampeang Kecamatan Bajo, Kabupaten Luwu, Sulawesi Selatan.

Desa Sampeang merupakan wilayah yang masih mempertahankan budaya dan adat istiadatnya dengan kuat, meskipun telah terpengaruh oleh berbagai fenomena modern. Salah satu contohnya adalah fenomena mewarnai rambut, yang di daerah ini biasa disebut sebagai rambut pirang. Bagi masyarakat setempat, hal ini bukanlah sesuatu yang baru. Namun, masih terdapat banyak stigma negatif terkait perempuan yang berambut pirang di desa ini. Rambut pirang, yang lebih

⁴Veronica Anggun Prastika, Abdul Rahman, Yosafar Hermawan, *Analisis Stigma Sosial Terhadap Penyintas Covid-19 Di Kabupaten Klaten*, Jurnal Ilmiah Kajian Ilmu Sosial dan Budaya, 24, No. 1, 2022, <https://jurnalsosiologi.fisip.unila.ac.id/index.php/jurnal/article/view/246/125>.

⁵Santosa, R. *Persepsi Masyarakat Terhadap Perempuan Dalam Budaya Lokal Dan Globalisasi*, Jurnal Studi Gender, 8, No. 1, 2019, <https://journal.uinsgd.ac.id/index.php/socio-politica/article/download/26847/pdf/86298>.

sering ditemukan pada perempuan dengan latar belakang atau budaya yang berbeda, seringkali menimbulkan anggapan yang berakar pada stereotip atau pandangan yang tidak sesuai dengan realitas. Dalam masyarakat yang cenderung homogen, perempuan berambut pirang menjadi fenomena sosial yang berbeda.

Terkait dengan stigma, Erving Goffman berpendapat bahwa hal tersebut adalah pemberian label negatif yang secara radikal mengubah konsep diri dan identitas sosial seseorang atau kelompok.⁶ Menurutnya, stigma atau pandangan negatif akan muncul ketika seseorang atau kelompok memiliki atribut atau tradisi yang berbeda dari kelompok dominan.⁷ Goffman membagi stigma ke dalam tiga kategori yaitu: (1) Stigma fisik, yang berkaitan dengan perbedaan tubuh atau penampilan fisik, (2) Stigma karakter pribadi, seperti persepsi bahwa seseorang memiliki kelemahan moral atau kecenderungan buruk, (3) Stigma kelompok sosial, yaitu stigma yang ditujukan kepada orang-orang yang berasal dari ras, etnis, agama, atau latar belakang tertentu.⁸ Dalam penelitian ini, stigma fisik menjadi poin utama, yakni stigma terhadap penampilan rambut pirang yang dianggap menyimpang dari penampilan “alami” perempuan di masyarakat Desa Sampeang.

Penampilan fisik, terutama sesuatu yang dianggap tidak biasa atau berbeda seperti rambut pirang di daerah yang mayoritas berambut gelap, dapat

⁶Novia Suhastini Dan Herlina Fitriana, *Stigma Masyarakat Terhadap Anak Yang Berhadapan Dengan Hukum*, Jurnal Pendidikan Mandala, 7, No. 3, 2021, <https://ejournal.mandalanursa.org/index.php/JUPE/article/view/3887>.

⁷Saiful Romadon, Dkk, *Stigmatisasi Islam Nusantara Sebagai Aliran Sesat Kajian Teori Stigma Erving Goffman*, Jurnal Pendidikan Dan Pengajaran, 7, No. 2, 2024, <https://journal.universitaspahlawan.ac.id/index.php/jrpp/article/download/26692/18976/88920>.

⁸Amellia Syallom, S Rouli Manalu, triyono Lukmantoro, *Memahami Pengalaman Pengungkapan Status Dan Penginformasian Medikasi HIV/AIDS Oleh Pengasuh Kepada Anak Dengan HIV/AIDS*, Jurnal Ilmu Komunikasi, 11, No.4,2023, <https://ejournal3.undip.ac.id/index.php/interaksi-online/article/view/4132>.

mempengaruhi bagaimana individu diinterpretasikan oleh masyarakat sekitarnya.⁹ Situasi ini menunjukkan adanya ketegangan antara budaya tradisional dan arus modernisasi yang dibawa oleh teknologi dan media digital. Di satu sisi, perempuan ingin mengekspresikan diri secara bebas, termasuk dalam hal penampilan, Namun di sisilain, masyarakat mempertahankan standar kolektif tentang bagaimana perempuan “seharusnya” tampil. Ketika standar tersebut dilanggar, muncullah stigma yang berakar pada persepsi bahwa perbedaan adalah bentuk penyimpangan.

Berdasarkan pengamatan awal yang dilakukan peneliti di Desa Sampeang, ditemukan bahwa perempuan di desa ini yang berusia antara 14 hingga 45 tahun seringkali mewarnai rambut mereka. Aktivitas mewarnai rambut ini dilakukan dengan mengikuti tutorial yang ada di media sosial seperti YouTube, Instagram, dan TikTok yang mereka lihat dan pelajari sehingga mereka dapat melakukannya sendiri dirumah. Selain itu, ada juga yang mendapatkan bantuan dari teman atau kerabat, sementara sebagian lainnya memilih untuk langsung ke salon untuk mewarnai rambut mereka.

Terdapat pandangan negatif di masyarakat terhadap perempuan berambut pirang. Beberapa orang yang diwawancarai menganggap bahwa perempuan berambut pirang memiliki karakter yang buruk, tidak peduli, dan lebih mementingkan penampilan daripada pendidikan. Perempuan berambut pirang ini sering dianggap mengabaikan pendidikan mereka, hingga muncul lelucon “janda pirang” yang sebenarnya tidak ada kaitannya dengan wanita berambut pirang.

⁹PutraA, *Persepsi Sosial dan Penampilan Individu: Pendekatan Dramaturgi di Komunitas Terpencil*, Jurnal Penelitian Sosial Budaya, 14, No. 2, 2022, <http://www.syekhnrjati.ac.id/Jurnal/index.php/orasi/article/download/14013/5795>.

Meskipun tidak ada bukti yang mendasari hal tersebut. Bentuk-bentuk stigma ini menunjukkan bahwa penampilan fisik semata sudah cukup untuk menimbulkan penilaian negatif yang berdampak luas.

Padahal, dalam Islam sendiri, menilai seseorang hanya dari penampilan luarnya sangat tidak dianjurkan. Allah Swt. berfirman dalam QS. Al-Hujurat ayat 11:

"Wahai orang-orang yang beriman! Janganlah suatu kaum merendahkan kaum yang lain, (karena) boleh jadi mereka yang direndahkan lebih baik daripada mereka yang merendahkan..." (QS. Al-Hujurat: 11)¹⁰

Lebih lanjut, Rasulullah saw. bersabda dalam hadis yang diriwayatkan oleh Imam Muslim:

"Sesungguhnya Allah tidak melihat kepada rupa kalian dan harta kalian, tetapi Dia melihat kepada hati dan amal kalian." (HR. Muslim)

Ayat dan hadis ini mempertegas bahwa dalam Islam, nilai seseorang ditentukan oleh akhlak dan amal, bukan oleh rupa atau tampilan fisik seperti rambut. Dengan demikian, memberikan label atau stigma hanya karena warna rambut bertentangan dengan prinsip ajaran Islam itu sendiri.¹¹

¹⁰ Kementrian Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahannya*, (Bogor: Unit Percetakan Al-Qur'an, 2018), h.746-747.

¹¹ Abu Husain Muslim bin Hajjaj Alqusyairi An-Naisaburi, *Shahih Muslim*, Kitab. Albir Wa Shilah Wal Adab, Juz. 2, No. 2564,)Beirut-Libanon: Dar al-Fikr, 1993 M), h. 518.

B. Pertanyaan Penelitian

Berdasarkan latar belakang di atas peneliti mengajukan dua pertanyaan penelitian yang akan dijawab oleh hasil penelitian ini:

1. Apa saja bentuk stigma terhadap perempuan berambut pirang di desa Sampeang?
2. Mengapa Stigma tersebut muncul?

C. Tujuan Penelitian

Sehubungan dengan pertanyaan-pertanyaan di atas, maka tujuan penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui apa saja bentuk stigma yang muncul terhadap perempuan berambut pirang di desa sampeang.
2. Untuk mengetahui mengapa stigma tersebut muncul.

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

- a. **Memperkaya Pemahaman Tentang Stigma Sosial:** Penelitian ini dapat memberikan kontribusi teoritis yang signifikan dalam memperdalam pemahaman tentang konsep Stigma Sosial menurut Erving Goffman, terutama dalam konteks masyarakat desa. Stigma sosial yang dialami oleh perempuan berambut pirang dapat memberikan wawasan baru tentang bagaimana identitas fisik tertentu (seperti warna rambut) dapat menjadi sumber label negatif dan deskriminasi dalam masyarakat.
- b. **Menambah Literatur Tentang Stigma Berdasarkan Ciri Fisik:** Penelitian ini bisa memperkaya literatur yang sudah ada mengenai stigma berdasarkan ciri fisik yang dianggap berbeda dari norma sosial mayoritas. Dalam hal ini, warna rambut pirang bisa menjadi simbol pembeda yang menimbulkan persepsi negatif, sebagaimana dijelaskan dalam teori Goffman mengenai stigma fisik. Hasil penelitian dapat mengembangkan konsep mengenai bagaimana ciri-ciri fisik yang tidak umum atau tidak sesuai dengan norma lokal dapat menjadi dasar bagi deskriminasi atau pengucilan sosial.

2. Manfaat Praktis

- a. **Peningkatan Kesadaran sosial:** Hasil dari penelitian ini dapat digunakan untuk meningkatkan kesadaran masyarakat terhadap dampak buruk stigma sosial terhadap perempuan berambut pirang. Menyadarkan masyarakat bahwa persepsi dan stereotip berdasarkan penampilan fisik (seperti warna rambut)

dapat menyebabkan deskriminasi dan ketidaksetaraan sosial, serta mengurangi potensi pengucilan terhadap individu yang dianggap “berbeda”.

- b. Mendukung Kebijakan Inklusi Sosial: Temuan penelitian ini dapat memberikan informasi yang berguna bagi pembuat kebijakan lokal atau organisasi masyarakat dalam merumuskan kebijakan atau inisiatif inklusi sosial yang bertujuan untuk meningkatkan toleransi dan penerimaan terhadap perbedaan. Penelitian ini dapat digunakan sebagai bukti empiris untuk menyarankan perubahan dalam norma sosial atau perilaku yang merugikan kelompok tertentu di desa.

BAB II

KAJIAN TEORI

A. Penelitian Terdahulu Yang Relevan

Penelitian terdahulu atau tinjauan pustaka adalah memeriksa hasil penelitian terdahulu pada perpustakaan. Berikut ini beberapa penelitian yang relevan dengan penelitian ini yaitu:

1. Nisa Alif Ulfah, melakukan penelitian dengan judul “Korelasi Rambut Berwarna dengan Stigma Kecantikan Perempuan Urban: Studi Kasus Kota Semarang”. Penelitian ini membahas hasil mengenai korelasi antara rambut berwarna dan stigma kecantikan di kalangan perempuan urban di Semarang, yang relevan untuk memahami bagaimana norma kecantikan dan persepsi sosial berkembang di lingkungan urban. Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi dan menganalisis hubungan antara rambut berwarna dan stigma kecantikan di kalangan perempuan urban di kota Semarang. Fokus utama penelitian ini adalah menggali persepsi dan pengalaman perempuan dengan rambut berwarna di Kota Semarang terkait stigma sosial yang mereka hadapi, serta menganalisis pengaruh stigma tersebut terhadap kehidupan sosial dengan menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan fenomenologis.¹² Berdasarkan hasil penelitian di atas, terdapat kesamaan dengan penelitian yang akan dilakukan calon peneliti, yaitu fokus utama penelitian yang menggali persepsi masyarakat serta bentuk-bentuk stigma yang muncul dalam kehidupan sehari-hari terhadap perempuan dengan rambut berwarna, dalam

¹²Nisa Alif Ulfah, *Korelasi Rambut Berwarna dengan Stigma Kecantikan Perempuan Urban: Studi Kasus Kota Semarang*, Jurnal Multimedia Dehasen, 3, No. 4, 2024, <https://jurnal.unived.ac.id/index.php/mude/article/view/6511>.

hal ini rambut pirang, dengan menggunakan teori stigma dari Erving Goffman. Sedangkan perbedaannya terletak pada lokasi penelitian yang digunakan.

2. Aisya Sucy Nabil, Alila Pramiyanti, dan astri Wulandari melakukan penelitian dengan judul “Stigma Sosial pada Perempuan Perokok di Solok Sumatera Barat”. Penelitian ini membahas hasil penelitian mengenai perempuan perokok yang menerima stigma negatif dari masyarakat di daerah Sumatera Barat, khususnya di Solok. Di daerah ini, budaya masyarakat menekankan bahwa perempuan merupakan harta pusaka bagi keluarga, sehingga mereka dipandang memiliki posisi yang sangat terhormat dalam masyarakat. Fenomena ini menciptakan dilema budaya, di mana perempuan perokok mungkin menghadapi tekanan untuk tetap mematuhi norma-norma tradisional yang berlaku. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif dengan menggunakan konsep Stigma Erving Goffman yang merujuk pada dampak negatif yang membuat seseorang dianggap tidak sesuai dengan norma sosial.¹³ Berdasarkan hasil penelitian di atas, terdapat kesamaan dengan penelitian yang akan dilakukan oleh peneliti, baik dari segi fokus pada stigma sosial maupun penggunaan teori stigma dari Erving Goffman. penelitian tersebut mengkaji individu yang dipandang memiliki kebiasaan yang berbeda dari budaya yang dianut oleh masyarakat di sekitarnya. Sebagai contoh, pada penelitian sebelumnya, stigma sosial diarahkan pada wanita perokok. Begitu pula, penelitian yang akan dilakukan calon peneliti juga berfokus pada stigma

¹³Aisya Sucy Nabil, Alila Pramiyanti, Dan Astri Wulandari, *Stigma Sosial Pada Perempuan Perokok Di Solok Sumatera Barat*, Jurnal Ilmiah Universitas Muhammadiyah Buton, 10, No.4, 2024, https://www.researchgate.net/publication/387300963_Stigma_Sosial_pada_Perempuan_Perokok_di_Solok_Sumatera_Barat/download.

sosial, namun perbedaannya terletak pada objek penelitian, yaitu perempuan berambut pirang.

3. Muhammad Trysal, melakukan penelitian dengan judul “Stigma Masyarakat Terhadap mantan pengguna Narkoba di kelurahan 24 Ilir Palembang” penelitian ini membahas hasil penelitian mengenai fenomena stigma sosial yang dialami oleh mantan pengguna narkoba di kecamatan 24 Ilir, dengan menggunakan metode kualitatif jenis deksriptif dan dikaji menggunakan teori Stigma Erving Goffman.¹⁴ Meskipun objek stigma berbeda yaitu mantan pengguna narkoba sedangkan dalam dalam jurnal ini yaitu perempuan berambut pirang keduanya membahas bagaimana stigma sosial terbentuk pada individu yang dianggap menyimpang oleh masyarakat. Keduanya juga menggunakan teori stigma dari Erving Goffman sebagai landasan teoritis.

B. Landasan Teori

Landasan teori merupakan dasar yang digunakan untuk menjelaskan dan menganalisis fenomena yang diteliti. Dalam penelitian ini, teori yang relevan dengan penelitian yang dilakukan adalah teori stigma Erving Goffman. Teori ini dipilih karena memiliki relevansi kuat dalam memahami proses pelabelan sosial terhadap individu yang dianggap menyimpang dari norma umum, seperti halnya kasus perempuan berambut pirang di Desa Sampeang.

Tokoh yang membahas stigma secara mendalam dan kompleks adalah Erving Goffman, sehingga membuat peneliti menggunakan teori stigma Erving Goffman. Dalam teorinya mendefenisikan stigma sebagai sebuah proses sosial,

¹⁴Muhammad Trysal, *Stigma Masyarakat Terhadap Mantan Pengguna Narkoba Di Kelurahan 24 Ilir Palembang*, Jurnal Empirika, 6, No. 1, 2022, <http://wfi.unsri.ac.id/index.php/empirika/article/view/110/0>.

yaitu pandangan atau sikap masyarakat terhadap individu yang memiliki perbedaan, di mana perbedaan tersebut sering kali distereotipkan secara negatif dan menyebabkan individu tersebut diberi label serta diperlakukan secara berbeda.¹⁵ Stigma ini dapat dipandang sebagai atribut yang secara signifikan mendiskreditkan individu di mata masyarakat, sehingga membuatnya terpisah dari kelompok yang dianggap “normal”.¹⁶ Stigma tersebut biasanya berupa tanda yang ditujukan untuk menunjukkan atau menginformasikan kepada masyarakat bahwa individu yang memilikinya dianggap memiliki perbedaan atau perilaku yang menyimpang.¹⁷ Goffman memberikan penjelasan tentang konsep stigma sebagai berikut:

1. *Self*

Self berhubungan dengan diri individu. Yang diamati adalah bagaimana seseorang individu tersebut melihat atau memaknai dirinya sendiri serta bagaimana orang lain memandangnya.

2. *Identity*

Erving Goffman membagi identitas berdasarkan dua cara pandang yakni *virtual social identity* dan *actual social identity*. *Virtual social*

¹⁵Maurilla rahma Neysa, Agung Krisna Aditya, Dan Wahyu Budi Nugroho, *Stigma Terhadap Individu Childfree Pada Masyarakat Di Kota Denpasar*, Jurnal Sociopolitical Communication And Policy, 2024, <https://ijespgjournal.org/index.php/shkr/article/view/156>.

¹⁶Ayu arbia Dan Arif Sugiantar, *Integrasi Teori Stigma Erving Goffman Terhadap Keadilan Sosial Bagi “Good Looking” Dan Diskriminasi Untuk “Bad Looking”*, Jurnal Darussalam: Pemikiran Hukum Tata Negara Dan Paradigma Hukum, 4, No. 1, 2024, <https://www.researchgate.net/publication/381752000>.

¹⁷Yosafat Hermawan, Dkk, *Proses Stigmatisasi Pada Pengikut Penghayat Kepercayaan Pelajar Karwuh Jiwo Di Kota Surakarta: Kajian Teori Stigma Erving Goffman*, Jurnal Ilmiah Ilmu Sosial Dan Humaniora, 9, No. 1, 2023, https://www.researchgate.net/publication/368570606_Proses_stigmatisasi_pada_pengikut_penghayat_kepercayaan_pelajar_Kawruh_Jiwo_di_Kota_Surakarta_Kajian_teor_i_Stigma_Erving_Goffm_ap.

identity merupakan identitas yang terbentuk dari karakter-karakter yang diasumsikan pada seseorang kemudian dikenal sebagai karakterisasi. Sedangkan *actual social identity* merupakan identitas yang terbentuk dari karakter-karakter yang terbukti keberadaannya.¹⁸

Virtual social identity dalam hal ini, perempuan berambut pirang dapat dianggap sebagai representasi dari budaya asing, yang membawa stigma negatif dalam pandangan masyarakat.¹⁹ Sedangkan *Actual Social Identity* disini yaitu fakta-fakta objektif tentang individu dalam hal ini perempuan berambut pirang.²⁰ Maka dari itu calon peneliti ingin mengkaji terkait *virtual social identity* yaitu apa saja bentuk stigma yang muncul terhadap perempuan berambut pirang dan mengapa stigma tersebut muncul.

Relevansi judul dengan landasan teori terletak pada keinginan calon peneliti untuk memahami bentuk dan alasan stigma negatif yang diterima oleh perempuan berambut pirang di desa Sampeang. Dengan menggunakan teori stigma Erving Goffman, peneliti dapat mengidentifikasi alasan masyarakat memberikan stigma buruk kepada perempuan berambut pirang, melalui analisis identitas sosial virtual.

¹⁸Fitria dayanti Dan Martinus Legowo, *Stigma Dan Kriminalitas: Studi Kasus Stigma Dusun Begal Di Bangkalan Madura*, Jurnal Ilmiah Dinamika Sosial, 5, No.2, 2021, <https://journal.undiknas.ac.id/index.php/fisip/article/view/3202>.

¹⁹Susanto, R, dan Maulana A, *Interaksi Sosial dan Stigma: Studi Terhadap Perempuan Berambut Pirang Di Lingkungan Pedesaan*, Jurnal Studi Gender dan Anak, 5, No. 1, 2022, <https://journal.unhas.ac.id/index.php/jsbsk/article/download/44190/12892/141421>.

²⁰Utami s, *Konsekuensi Sosial Dari Stigma: Perempuan Berambut Pirang Di Masyarakat*, Jurnal Pembangunan Sosial, 7, No. 3, 2019, <https://jurnal.unived.ac.id/index.php/mude/article/download/6511/4949/>.

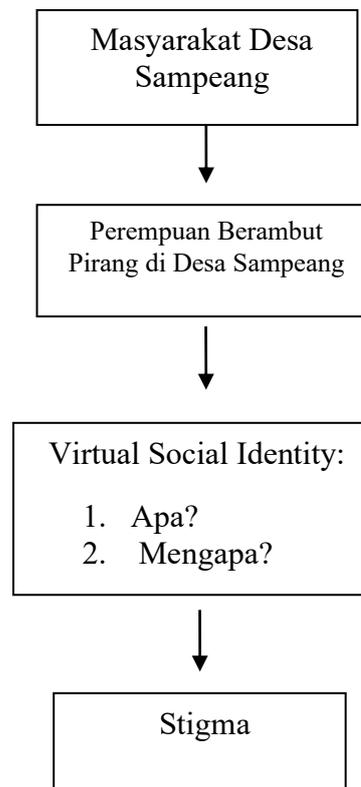
C. Kerangka Pikir

Kerangka pikir atau kerangka berpikir, adalah dasar pemikiran yang disintesis dari fakta-fakta, observasi, dan kajian kepustakaan. Kerangka ini memuat teori, dalil, atau konsep-konsep yang akan dijadikan dasar dalam penelitian. Di dalam kerangka pikir, variabel-variabel penelitian dijelaskan secara mendalam dan relevan dengan permasalahan yang diteliti, sehingga dapat dijadikan dasar untuk menjawab permasalahan penelitian.²¹

Dalam konteks penelitian ini, perempuan berambut pirang di Desa Sampeang selalu dianggap sebagai wanita yang berperilaku buruk, hanya mementingkan fashion, dan tidak peduli akan pendidikan. Sehingga memunculkan ungkapan bernada merendahkan seperti “janda pirang” padahal tidak memiliki kaitan sama sekali.

Berkaitan dengan permasalahan yang telah dijelaskan sebelumnya memberikan solusi dengan menerapkan Teori stigma Erving Goffman penelitian ini akan menganalisis bagaimana stigma berperan dalam pembentukan persepsi masyarakat terhadap perempuan berambut pirang. Dimana dengan menerapkan Teori stigma Erving Goffman memberikan wawasan yang lebih mendalam tentang dinamika stigma sosial di masyarakat.

²¹Addini Zahra Syahputri, Fay Della Fallema, Ramadani Syafitri, Kerangka *Berfikir Penelitian Kuantitatif*, Jurnal Ilmu Pendidikan Dan Pengajaran, 2, No. 1, 2023, <https://jurnal.diklinko.id/index.php/tarbiyah/article/download/25/20/183>.



2.1 bagan kerangka pikir

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Jenis dan Pendekatan Penelitian

Jenis penelitian yang dilakukan peneliti adalah kualitatif yaitu fokus pada mendeskripsikan fenomena sosial dan interaksi menggunakan studi komunikasi. Penelitian ini bersifat deskriptif kualitatif, yang bertujuan untuk menggali dan memahami fenomena sosial terkait stigma yang dialami oleh perempuan berambut pirang di Desa sampeang.²² Untuk Pendekatan penelitian menggunakan pendekatan fenomenologidan teori stigma Erving Goffman untuk memahami pengalaman subjektif masyarakat dalam memandang perempuan berambut pirang, berdasarkan perspektif Erving Goffman mengenai stigma dan identitas serta menganalisis data yang diperoleh dari wawancara dan observasi.

Penelitian kualitatif adalah riset yang bersifat deskriptif, penonjolan proses penelitian dan pemanfaatan landasan teori dilakukan agar fokus penelitian sesuai dengan fakta dilapangan.²³ Metode yang di gunakan yaitu Deskriptif kualitatif yaitu suatu metode yang melukiskan, mendeskripsikan, serta memaparkan apaadanya kejadian objek yang diteliti berdasarkan situasi dan kondisi ketika penelitian dilakukan.²⁴

²²Lestari,D, *Stigma Sosial dan Identitas Perempuan: Analisis Terhadap Persepsi Masyarakat*,
Jurnal Sosiologi, 2020,
<https://ejurnal.iainpare.ac.id/index.php/sosiologi/article/download/3396/1250/>.

²³Rukin, *Metode Penelitian Kualitatif*, Takalar: Yayasan Ahmar Cendekia Indonesia, 2019, Hal. 6.

²⁴R. Anisya Dwi Septiani, Widodojoko, Deni Wardana, *Implementasi Program Literasi Membaca 15 Menit Sebelum Belajar Sebagai Upaya Dalam Meningkatkan Minat Membaca*, Jurnal Perseda, 5, No. 2, 2022, <https://jurnal.ummi.ac.id/index.php/perseda/article/view/1708>.

B. Fokus Penelitian

Fokus penelitian merupakan suatu rangkaian bentuk susunan permasalahan yang dijelaskan sebagai pusat atau pokok pembahasan di dalam suatu topik penelitian.²⁵ Penelitian ini mengkaji bagaimana masyarakat memandang individu dengan ciri fisik yang berbeda, mengacu pada konsep stigma dalam teori Erving Goffman. Fokus utama penelitian ini adalah untuk memahami bagaimana stigma sosial terbentuk dan apa saja bentuk stigma terhadap perempuan dengan penampilan fisik yang dianggap menyimpang atau berbeda, dalam hal ini, perempuan berambut pirang.

Fokus penelitian yaitu terkait Persepsi Masyarakat Terhadap Perempuan Berambut Pirang, penelitian ini dapat mengkaji bagaimana masyarakat Desa Sampeang memandang perempuan berambut pirang, apakah ada asosiasi negatif atau *stereotype* tertentu yang melekat pada mereka, dan bagaimana persepsi tersebut berhubungan dengan norma sosial dan budaya lokal. Dalam konteks ini, teori stigma Goffman dapat digunakan untuk memahami bagaimana perempuan dengan ciri fisik yang dianggap “berbeda” (seperti rambut pirang) didefinisikan sebagai individu dengan “identitas yang terstigma” dan mengapa masyarakat memberikan stigma tersebut.

C. Lokasi dan Waktu Penelitian

Sebagai judul penelitian Stigma Sosial: Analisis Persepsi Masyarakat Desa Sampeang Terhadap Perempuan Berambut Pirang (Studi Erving Goffman)

²⁵Maimunah Permata Hati Hasibuan, Risnita, M. Syahran Jailani, *Perumusan Masalah Ilmiah Variabel dan Fokus Dalam Penelitian Pendidikan Anak Usia Dini*, Jurnal Pendidikan Islam Anak Usia Dini, 1, No. 1, 2023, <https://ejournal.yayasanpendidikandzurriyatulquran.id/index.php/dzurriyat/article/view/19>.

penelitian ini berada di Desa Sampeang Kecamatan Bajo Kabupaten Luwu. Adapun waktu penelitian yang akan dilakukan yaitu mulai terbitnya surat izin meneliti yang berlangsung 40 hari.

D. Defenisi Istilah

1. Analisis

Menurut Komarudin dalam jurnal Misbah Hannum pengertian analisis adalah kegiatan berpikir untuk menguraikan suatu keseluruhan menjadi komponen sehingga dapat mengenal tanda-tanda komponen, hubungannya satu sama lain dan fungsi masing-masing dalam satu keseluruhan yang terpadu.²⁶ Menurut Harahap dalam dalam jurnal Yuni Septianipengertian analisis adalah memecahkan atau menguraikan sesuatu unit menjadi unit terkecil.²⁷ Berdasarkan pengertian dari beberapa ahli di atas peneliti menyimpulkan bahwa analisis tersebut adalah merupakan proses berpikir untuk memecah atau menguraikan suatu keseluruhan menjadi komponen-komponen terkecilnya.

2. Persepsi Masyarakat

Persepsi menurut Purwodarmintodalam jurnal Abd Khalid Hs adalah tanggapan langsung dari suatu serapan atau proses seorang mengetahui

²⁶Misbah Hannum, Nuri Aslami, *Analisis Proses Pembayaran Simpan Pinjam Pada Pusat Koperasi Republik Indonesia Kota Medan*, Jurnal Neraca Manajemen Ekonomi, 2, No. 7, 2023, <https://ejournal.warunayama.org/index.php/musytarineraca/article/view/1300>.

²⁷Yuni Septiani, Edo Arribe, *Risnal Diansyah, Analisis Kualitas Layanan Sistem Informasi Akademik Universitas Abdurrah Terhadap Kepuasan Pengguna Menggunakan Metode Sevqual*, Jurnal Teknologi Dan Open Source,3, No. 1, 2020, <https://ejournal.uniks.ac.id/index.php/JTOS/article/view/560>.

beberapa hal melalui penginderaan.²⁸ Sedangkan masyarakat merupakan suatu bentuk kehidupan bersama untuk jangka waktu yang cukup lama sehingga menghasilkan suatu adat istiadat.²⁹

Berdasarkan pengertian di atas peneliti menyimpulkan persepsi masyarakat adalah cara pandang atau tanggapan individu terhadap informasi yang diterima melalui indera mereka, yang kemudian dipengaruhi oleh dan membentuk adat istiadat serta norma-norma yang berkembang dalam suatu kelompok sosial yang hidup bersama masyarakat.

3. Perempuan Berambut Pirang

Perempuan berambut pirang merujuk pada perempuan yang secara sengaja mengecat rambutnya dengan warna apapun yang sering di sebut rambut pirang. Tindakan mengecat rambut menjadi pirang biasanya merupakan bentuk ekspresi diri, gaya hidup, atau keinginan untuk tampil berbeda.

4. Teori Stigma Erving Goffman

Menurut Goffman, identitas sosial memiliki pengaruh yang signifikan terhadap stigma. Dalam konteks stigma, Goffman membahas tentang dua jenis identitas sosial yaitu:

²⁸Abd Khalid Hs. Pandipa, *Persepsi Masyarakat Terhadap Pelayanan Administrasi Terpadu (Paten) Pada Kantor Kecamatan UNA UNA*, Jurnal Ilmiah Administratie, 13, No. 1, 2019, <https://ojs.unsimar.ac.id/index.php/administratie/article/view/248>

²⁹Donny Prasetyo dan Irwansyah, *Memahami Masyarakat dan Perspektifnya*, Jurnal Manajemen Pendidikan Dan Ilmu Sosial,1, No. 1, 2020, <https://dinastirev.org/jmpis/article/view/253>.

1. *Actual Social Identity*

Actual Social Identity adalah identitas nyata atau sebenarnya dari seseorang, yang mencakup berbagai atribut yang benar-benar dimiliki oleh individu, baik itu fisik, psikologis, atau sosial. Identitas ini adalah gambaran objektif tentang siapa seseorang, yang bisa mencakup sifat seperti pekerjaan, status sosial, atau karakteristik pribadi lainnya yang dapat dibuktikan atau dilihat oleh orang lain.

2. *Virtual Social Identity*

Virtual Social Identity adalah gambaran atau harapan masyarakat terhadap individu berdasarkan kategori sosial tertentu. Ini adalah identitas yang seharusnya dimiliki oleh individu menurut pandangan orang lain, atau harapan sosial yang diberikan kepadanya berdasarkan asumsi tentang kelompok sosialnya. Misalnya, seseorang yang tergolong dalam kelompok minoritas tertentu oleh masyarakat, meskipun individu tersebut tidak memenuhi gambaran tersebut. Ini adalah identitas yang sering kali dilabelkan atau distereotipkan oleh masyarakat tanpa mempertimbangkan kenyataan individu tersebut.

E. Subjek dan Objek Penelitian

1. Subjek Penelitian

Subjek penelitian adalah orang, tempat atau benda yang diamati dalam penelitian sebagai sasaran. Adapun yang menjadi subjek penelitian pada penelitian kali ini yakni masyarakat di Desa Sampeang.

2. Objek Penelitian

Objek penelitian adalah hal yang menjadi pokok persoalan untuk kemudian akan diamati dan diteliti. Adapun yang menjadi objek penelitian pada penelitian kali ini yaitu perempuan berambut pirang.

F. Sumber Data

Sumber data yang diambil adalah data primer dan sekunder. Menurut Sugiyono data primer adalah data langsung dari lapangan sedangkan data sekunder adalah data hasil dokumentasi.³⁰ Sumber data primer diperoleh melalui observasi dan wawancara, kriteria dari data primer ini adalah bersumber langsung dari narasumber yaitu masyarakat Desa Sampeang diantaranya, Tokoh Agama, Tokoh Masyarakat, dan Guru karena mereka memiliki pengaruh dan merupakan tokoh kunci di Desa Sampeang. Sedangkan data sekunder diambil dari dokumentasi yang mencakup foto, arsip laporan dari hasil observasi dan wawancara yang bersifat pelengkap. Digunakan untuk memperkuat dan memperkaya hasil analisis data primer.

G. Instrumen Penelitian

Menurut Sukarnyana dkk, instrument penelitian merupakan alat-alat yang digunakan untuk memperoleh atau mengumpulkan data dalam rangka memecahkan masalah penelitian atau mencapai tujuan penelitian. Jika, data yang diperoleh tidak akurat (valid), maka keputusan yang diambil pun akan tidak tepat.³¹

³⁰Sugiono, *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta Bandung, 2019.

³¹Sukarnyana, Dkk, *Dasar-dasar Metodologi Penelitian*, UM Press, 2003.

Adapun yang menjadi instrument penelitian pada penelitian dalam bentuk wawancara dan observasi berupa alat penunjang yang diperlukan yaitu diantaranya sebagai berikut:

1. Kamera/*Handphone* digunakan untuk mengambil gambar kegiatan penelitian baik itu ketika wawancara, observasi dll.
2. Buku catatand digunakan untuk mencatat hasil wawancara yang telah dilakukan.
3. Pedoman wawancara digunakan pada saat proses wawancara. Pedoman ini berisi serangkaian pertanyaan atau topik yang dibahas dalam wawancara.

H. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data adalah metode yang dipakai untuk mengumpulkan data-data penelitian. Artinya, dalam menulis maupun membuat karya ilmiah, penulis harus menentukan teknik pengumpulan data yang sesuai dan tepat. Adapun teknik pengumpulan data pada penelitian kali ini yaitu:

1. Observasi

Observasi dilakukan peneliti sebelum melakukan proses wawancara yaitu dengan mengamati objek atau fenomena tertentu secara langsung untuk memperoleh informasi yang lebih mendalam mengenai objek yang diteliti.

2. Wawancara

Wawancara merupakan suatu bentuk komunikasi lisan yang dilakukan secara terstruktur oleh dua orang atau lebih.³² Wawancara dilakukan peneliti kepada masyarakat desa sampeang untuk mengetahui bagaimana pandangan masyarakat terkait wanita berambut pirang. Wawancara sebagai metode

³²Asep Nanang Yuhana Dan Fadilah Aisah Aminy, *Optimalisasi Peran Guru Pendidikan Agama Islam Sebagai Konselor Dalam Mengatasi Masalah Belajar Siswa*, Jurnal Pendidikan Islam, 7, no.1, 2019.

pengumpulan data menggunakan instrumen penelitian sebagai alat untuk mengumpulkan informasi dalam suatu penelitian. Instrumen yang di gunakan dalam wawancara adalah pedoman wawancara atau lembar wawancara, yang berisi daftar pertanyaan yang disusun sesuai dengan tujuan penelitian. Dalam wawancara, instrumen tersebut berfungsi untuk menggali informasi secara mendalam sesuai dengan fokus penelitian.

3. Dokumentasi

Dokumentasi merupakan upaya mencatat dan mengkategorikan suatu informasi dalam bentuk tulisan, foto/gambar dan video untuk menampung informasi tersebut.³³ Dalam penelitian ini dokumentasi sangat penting untuk memperkuat hasil observasi dan wawancara maka dari itu di butuhkan dokumentasi, adapun instrumen yang digunakan untuk dokumentasi berupa dokumen, arsip, foto, rekaman, video, atau catatan tertulis yang relevan dengan topik penelitian. Instrumen dokumentasi ini berfungsi untuk mengumpulkan data yang berupa bukti fisik atau visual yang dapat memperkuat informasi yang diperoleh melalui metode lain, seperti wawancara atau observasi. Dokumentasi dilakukan untuk memperkuat hasil observasi dan wawancara

I. Teknik Analisis data

Teknik analisis data merujuk pada proses sistematis dalam mengorganisasi, menginterpretasi, dan menyimpulkan data yang telah di kumpulkan. Tujuannya adalah untuk mengubah data mentah menjadi informasi yang bermakna dan dapat

³³Hajar Hasan, *Pengembangan Sistem Informasi Dokumentasi Terpusat Pada STMIK Tidore Mandiri*, Jurnal Sistem Informasi Dan Komputer, 2, No. 1, 2022.

di pahami, sehingga memungkinkan peneliti untuk menarik kesimpulan yang valid dan dapat dipertanggungjawabkan.³⁴ Data yang digunakan pada penelitian ini menggunakan Skema Teori stigma Erving Goffman yaitu *Virtual Social Identity* dan *Actual Social Identity*. *Virtual Social Identity* di sini merujuk pada identitas yang diharapkan atau diproyeksikan oleh orang lain berdasarkan stereotip, norma sosial, atau harapan tertentu. Dalam konteks ini, perempuan berambut pirang. Masyarakat mungkin memiliki persepsi atau pandangan tertentu yang dianggap sebagai citra yang melekat pada perempuan dengan ciri tersebut.

Desa Sampeang misalnya, perempuan dengan ciri fisik seperti rambut pirang sering dipandang memiliki citra yang negatif di mata masyarakat, yang menganggap mereka sebagai perempuan yang kurang memperhatikan pendidikan dan memiliki karakter yang buruk. Oleh karena itu, peneliti ingin mengetahui bentuk-bentuk stigma yang dialami oleh perempuan berambut pirang dan faktor yang menyebabkan stigma tersebut muncul. Sedangkan *Actual Social identity* disini berperan sebagai fakta-fakta objektif tentang individu dalam hal ini Perempuan Berambut Pirang.

Teknik analisis data yang digunakan untuk menguraikan data dalam penelitian ini dibagi menjadi 3 tahap yakni tahap reduksi data, display data, kemudian menarik kesimpulan dan verifikasi, adapun penjelasannya adalah sebagai berikut:

1. Reduksi data

³⁴Yasri Rifa'i, *Analisis Metodologi Penelitian Kualitatif Dalam Pengumpulan Data Di Penelitian Ilmiah pada Penyusunan Mini Riset*, Jurnal Ilmu Sosial Dan Humaniora, 1, No. 1, 2023.

Reduksi data adalah proses pemilihan atau seleksi.³⁵ Pada tahap ini data yang di dapatkan kemudian disederhanakan dan tentunya membuang data yang tidak perlu agar menghasilkan informasi yang bermakna dan memudahkan dalam penarikan kesimpulan.

2. Display Data

Display data dilakukan dengan tujuan untuk mempermudah peneliti dalam melihat gambaran secara keseluruhan atau bagian tertentu dari penelitian.³⁶ Selanjutnya pada tahap ini data yang sudah diseleksi kemudian disusun secara sistematis. Bentuk teks sendiri bersifat naratif dengan tujuan agar mudah dipahami dan dapat melakukan tindakan selanjutnya terhadap data yang dihasilkan.

3. Kesimpulan dan Verifikasi Penarikan kesimpulan

Penarikan kesimpulan adalah hasil analisis yang dapat digunakan untuk mengambil tindakan.³⁷ Penarikan kesimpulan bersifat sementara dan sewaktu-waktu dapat berubah jika terdapat bukti yang lebih kuat pada tahap pengumpulan data berikutnya, namun jika kesimpulan yang dikemukakan diawal benar adanya dan tentunya didukung dengan bukti yang kuat maka hasil penelitian bersifat kredibel.

³⁵Rony Zulfirman, *Implementasi Metode Outdoot Learning Dalam Peningkatan Hasil Belajar Siswa Pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam Di Man 1 Medan*, Jurnal Penelitian, Pendidikan, Dan Pengajaran, 3, No. 2, 2022

³⁶Yoki Aprianti, Evi Lorita, Yusuarsono, *Kualitas Pelayanan Kesehatan Di Pusat Kesehatan Masyarakat Kembang Seri Kecamatan Talang Empat Kabupaten Bengkulu Tengah*, Jurnal Profesional Fis Unived, 6, No. 1, 2019.

³⁷Andy Salsabila, Munzir, Zikrur Rahmat, *Peran Guru Pendidikan Jasmani Terhadap Pembelajaran Kepramukaan Di SMA 1 Baitussalam Aceh Besar*, Jurnal Ilmiah Mahasiswa, 3, No. 1, 2022, <https://jim.bbg.ac.id/pendidikan/article/view/442>.

BAB IV

DESKRIPSI DAN ANALISIS DATA

A. Deskripsi Data

1. Profil Desa sampeang

Pada masa prasejarah di wilayah Luwu-Toraja, komunitas masyarakat Sangalla melakukan pengembaraan ke daerah bagian timur. Rombongan ini dipimpin oleh seorang tokoh yang dituakan yang bernama Puang Rambuanga, yang turut membawa serta anaknya, Lamanuk. Kampung pertama yang mereka singgahi adalah sebuah daerah bernama Tetekang, yang pada saat itu belum memiliki nama. Komunitas ini terdiri dari enam orang pendamping utama, yaitu: Puang Tambuk, Batutu, Palonggang dan Lamanuk.

Masing-masing dari mereka kemudian menyebar ke berbagai wilayah di bagian barat Luwu. Puang Rambuanga menetap di Tetekang bersama anaknya, Lamanuk. Kelak, Lamanuk membentuk sebuah komunitas adat yang diberi nama Pemerintah Tomakaka Sampeang. Setelah itu sistem pemerintahan di Sampeang mengalami perubahan, dari yang semula berbentuk pemerintahan Madika menjadi pemerintahan Kepala Kampung. Sistem ini berlangsung hingga Indonesia merdeka pada tahun 1945. Pasca kemerdekaan, sebutan kepala kampung kemudian diganti menjadi kepala Desa, yang masih digunakan hingga saat ini. Adapun susunan pemerintahan kepala kampung adalah sebagai berikut:

1. Muhammad
2. Sammang (Nenek Karappe)
3. Sariu (To Masagalae)

4. Muhammad Nur
5. Lappo
6. Ali

Seiring berjalannya waktu, dan pada tahun 1952 Desa sampeang sudah memiliki kantor dan sudah mulai berkantor dibawah kepemimpinan sebagai berikut:

Tabel 4.1 Nama Kepala Desa Sampeang

No	Nama	Periode
1	Gani Embong	1952-1956
2	Danga Poting Somme	1957-1960
3	Sabang Poting Somme	1961-1964
4	Usman (pjs)	1965-1966
5	Ansari	1967-1969
6	Ino	1970-1972
7	Dg. Mangngawara	1973-1978
8	Usman	1979-1984
9	Imbar (pjs)	1979-1984
10	Abbas (pjs)	1979-1984
11	Jumadi (pjs)	1986-1987
12	Wero (pjs)	1989-1990
13	Mansur (pjs)	1990-1991
14	Nurdin Manippi	1992-1994
15	H. Ibrahim	1994-1995

16	Sultan D. Somme	1995-2003
17	Abd. Hakim (pjs)	2003-2004
18	Sultan D. Somme	2004-2009
19	Hamsi (plt)	2009-2010
20	H. Muh. Sahur	2010-2015
21	Hamsi (plt)	2015
22	Sultan D. Somme	2016-2021
23	Hj. Rahmatiah (plt)	2022
24	Abdurrazak	2022- sekarang

2. Gambaran Umum Desa Sampeang

Desa Sampeang merupakan salah satu Desa yang ada di kecamatan Bajo Barat, Kabupaten Luwu, Provinsi Sulawesi Selatan, yang memiliki luas 16 km. Kondisi umum Desa sampeang merupakan bagian dari kampung Kb, dengan jumlah penduduk 3.887 jiwa. Secara Geografis Desa Sampeang berbatasan dengan wilayah sebagai berikut:

Tabel 4.2 Batas-batas Desa Sampeang

a. Sebelah utara	Desa Marinding dan Desa Kadong-kadong
b. Sebelah timur	Desa Rumaju
c. Sebelah selatan	Desa Kaili
d. Sebelah barat	Desa tumbubara

Adapun Visi dan Misi Desa Sampeang yaitu:

1. Visi
 - a. Terwujudnya Desa sampeang yang mandiri dengan jujur, adil dan sejahtera berakhlak mulia.
2. Misi
 - a. Mewujudkan pemerintah yang jujur, musyawarah mufakat dengan mengambil keputusan yang cepat dan tepat dalam kehidupan sehari-hari di masyarakat.
 - b. Peningkatan SDM dan profesionalisme dari para perangkat desa masyarakat.
 - c. Mewujudkan sarana dan prasarana yang memadai dengan dibarengi nilai estetika
 - d. Menjadi gotong royong dan silaturahmi sebagai pilar pembangunan desa
 - e. Meningkatkan perekonomian dan kesejahteraan warga dan mendorong pertumbuhan ekonomi kreatif
 - f. Meningkatkan kualitas kesehatan, pendidikan dan olahraga
 - g. Mewujudkan kehidupan Desa yang dinamis dari segi keagamaan dan kebudayaan

Desa Sampeang merupakan salah satu Desa dengan budaya lokal yang masih memegang peranan penting dalam membenruk pola pikir dan perilaku sosial masyarakat. Nilai-nilai adat istiadat yang di wariskan secara turun temurun dipadukan dengan ajaran agama islam yang di anut oleh mayoritas penduduk, menjadikan masyarakat desa ini memiliki karakter yang religius dan konservatif

dalam memandang perubahan sosial maupun perbedaan yang muncul di tengah masyarakat.

Selain itu, masyarakat Desa Sampeang cenderung memiliki pola pikir yang kolektif, di mana segala sesuatu dinilai berdasarkan kesepakatan bersama dan norma sosial yang berlaku. Hal ini seringkali membuat segala bentuk perbedaan, seperti penampilan fisik yang tidak sesuai dengan norma umum (misalnya, rambut pirang), dipandang sebagai sesuatu yang menyimpang atau tidak lazim. Pandangan tersebut menjadi bagian dari konstruksi sosial yang melahirkan stigma terhadap individu atau kelompok tertentu.

Dengan karakteristik masyarakat yang demikian, Desa sampeang menjadi representasi dari masyarakat tradisional yang sedang menghadapi dinamika antara nilai-nilai budaya lama dengan perubahan sosial yang terus berkembang, terutama dalam konteks penerimaan.

3. Karakteristik Responden

Penelitian ini dilakukan dengan wawancara langsung kepada masyarakat Desa Sampeang dengan berbagai latar belakang usia, pekerjaan, dan tingkat pendidikan untuk mengetahui apa persepsi masyarakat terhadap perempuan berambut pirang. Wawancara berlangsung selama 40 hari terhitung dari 21/02/2025 sampai dengan 21/03/2025 berikut adalah distribusi karakteristik responden:

Tabel 4.3 Karakteristik Responden

No	Nama	L/P	Usia	Pekerjaan	Status
1.	TJ	L	63	Petani	Menikah
2.	HL	L	62	Petani	Menikah
3.	HB	L	67	Petani kebun	Menikah
4.	MT	L	59	Petani	Menikah
5.	BG	L	62	Petani	Menikah
6.	NZ	P	28	Ibu rumah tangga	Menikah
7.	AU	P	24	honoror	Menikah
8.	AI	P	63	Ibu rumah tangga	Menikah
9.	BG	P	55	Guru	Menikah
10.	JM	P	44	Guru	Menikah
11.	HS	P	42	Pedagang	Menikah
12.	MF	P	52	Ibu rumah tangga	Menikah
13.	DN	P	45	PNS	Menikah
14.	NJ	P	60	Ibu rumah tangga	Menikah
15.	AR	P	37	Guru	Menikah

B. Analisis Data

Masyarakat Desa Sampeang memiliki karakteristik budaya dan sosial yang kental dengan norma dan tradisi lokal. Meskipun perkembangan globalisasi telah mempengaruhi kehidupan masyarakat di desa ini, adat dan pandangan tradisional tetap mendominasi persepsi sosial mereka. Dalam konteks ini, persepsi terhadap

penampilan fisik terutama terkait dengan perempuan sangat dipengaruhi oleh norma sosial yang ada. Desa ini, yang mayoritas penduduknya beragama Islam menunjukkan adanya pola pikir yang konservatif yaitu pandangan yang cenderung mempertahankan tradisi, nilai-nilai, dan institusi yang ada, terutama dalam hal penampilan.

Berdasarkan data yang diperoleh dari wawancara dan observasi, penulis mengidentifikasi beberapa tema utama yang menggambarkan persepsi masyarakat terhadap perempuan berambut pirang yang dikelompokkan ke dalam beberapa tema, yaitu:

1. Stigma dan pandangan negatif terhadap perempuan berambut pirang.

Stigma adalah label sosial atau cap negatif yang diberikan kepada individu atau kelompok karena dianggap berbeda dari norma atau nilai-nilai yang berlaku di masyarakat. Stigma muncul dari prasangka, stereotip, dan ketidaktahuan, sehingga menciptakan pandangan yang tidak adil dan sering kali tidak berdasar terhadap orang yang terkena stigma. Sementara itu, pandangan negatif merujuk pada sikap, opini, atau persepsi yang bersifat merendahkan atau menolak. Pandangan ini dapat berbentuk karena kurangnya pemahaman, pengalaman pribadi yang buruk, pengaruh lingkungan, atau informasi yang keliru.

Dalam konteks penelitian ini stigma sosial merujuk pada cap negatif yang diberikan oleh masyarakat Desa Sampeang terhadap perempuan yang memiliki rambut pirang. Warna rambut pirang hasil dari pewarnaan dianggap sebagai ciri yang menyimpang dari norma atau nilai lokal yang berlaku, terutama dalam

masyarakat dengan budaya tradisional atau homogen secara fisik. Pandangan negatif kemudian muncul sebagai bentuk penilaian yang cenderung merendahkan atau menggeneralisasikan perempuan berambut pirang. Adapun bentuk stigma yang muncul yaitu:

a. Stigma sebagai “Perempuan Nakal”

Beberapa informan mengaitkan rambut pirang dengan perilaku negatif. Dalam wawancara dengan Masyarakat Desa Sampeang muncul anggapan bahwa perempuan berambut pirang identik dengan perempuan “penghibur” atau “perempuan simpanan”.

Wawancara yang dilakukan bersama HD, selaku tokoh agama mengatakan bahwa:

“pernah saya melihat perempuan muda di sekitar kampung ini rambutnya dicat pirang, saya rasa itu sangat tidak pantas saya lihat seperti saja perempuan penghibur yang ada di cafe-cafe itu”

Hal serupa juga dikatakan oleh TJ selaku imam mesjid desa sampeang mengatakan bahwa:

“kalau saya jelas tidak suka penampilan seperti itu apalagi di desa sampeang ini, karena kaya perempuan yang suka nongkrong sama laki-laki”

Kemudian dari AR selaku Guru di Desa Sampeang juga mengatakan:

“perempuan kalau penampilannya seperti itu sudah pasti anak yang tidak benar yang suka keluar sampai larut malam”

Hasil wawancara yang dilakukan bersama HL, TJ, dan AR diperkuat juga oleh MFR yang mengatakan bahwa:

“rambut dicat pirang begitu apalagi tujuannya kalau bukan untuk memikat laki-laki”

Hasil wawancara tersebut menunjukkan bahwa masyarakat cenderung mengaitkan perempuan berambut pirang dengan perilaku negatif, membentuk stigma yang kuat terhadap perempuan yang memilih gaya rambut tersebut. Hal ini memperlihatkan bagaimana konstruksi sosial mengenai penampilan fisik sangat berpengaruh terhadap pembentukan identitas dan penerimaan sosial tingkat komunitas sosial.

Dalam kasus ini, perempuan berambut pirang di Desa Sampeang di anggap sebagai “perempuan nakal” , “penghibur”, atau “yang suka keluar malam”. Penampilan rambut pirang (atribut fisik) menjadi stigma fisik menurut Goffman, karena perubahan pada fisik perempuan tersebut langsung memunculkan prasangka negatif dari masyarakat. Selain itu, stigma ini berkembang menjadi stigma karakter pribadi, karena masyarakat tidak hanya menilai tampilan fisik, tetapi juga mengaitkannya dengan asumsi buruk tentang moral dan perilaku perempuan tersebut.

Menurut Goffman, stigma seperti ini menyebabkan individu kehilangan status sosial yang dihormati (disebut juga *spoiled identity*), sehingga perempuan yang berambut pirang langsung diposisikan sebagai “tidak bermoral” di mata komunitasnya, tanpa melihat perilaku nyata dari individu tersebut.

b. Stigma sebagai perempuan kota

Beberapa informan mengaitkan rambut pirang dengan “perempuan kota” dalam wawancara dengan masyarakat Desa Sampeang muncul stigma bahwa perempuan berambut pirang sebagai perempuan kota.

Wawancara yang dilakukan bersama AI selaku masyarakat Desa Sampeang mengatakan bahwa:

“orang kota itu na liat jadi mau juga ikut-ikutan mau juga jadi orang kota”

Hal serupa juga dikatakan oleh DN selaku Guru Desa Sampeang:

“penampilan seperti rambut dicat pirang ini saya rasa tidak pantas seperti perempuan-perempuan kota kalau mau berpenampilan seperti itu jangan disini”

Kemudian NH juga mengatakan:

“kita disini sudah terbiasa dengan penampilan sederhana, itu sudah menjadi kebiasaan sehari-hari, setelah saya melihat di kampung sini ada penampilan yang saya rasa itu terlalu mengikut perempuan kota seperti rambut pirang rasanya seperti kurang pas karena penampilan seperti itu cocoknya di kota kalau disini hanya menjadi bahan omongan”.

Hasil wawancara ini menunjukkan bahwa adanya perbedaan nilai budaya antara masyarakat desa dan kota menjadi dasar munculnya stigma terhadap perempuan berambut pirang. Di komunitas lokal seperti Desa Sampeang, perubahan penampilan yang dianggap “modern” atau “kota” seringkali tidak di terima secara positif dan justru menjadi penilaian negatif.

Di sini, stigma berkembang berdasarkan perbedaan identitas kelompok. Rambut pirang dianggap sebagai simbol perempuan kota, yang oleh masyarakat desa di persepsikan membawa budaya “asing” yang tidak sesuai dengan nilai-nilai lokal. Ini sesuai dengan konsep stigma berbasis kelompok sosial dalam teori Goffman, di mana individu yang terlihat “mengadopsi” budaya luar (budaya kota) dianggap keluar dari norma komunitas mereka.

Goffman juga menjelaskan bahwa masyarakat cenderung mempertahankan norma kelompoknya dan menganggap segala bentuk perbedaan sebagai

ancaman terhadap keteraturan sosial. Oleh karena itu, perempuan yang berpenampilan “seperti perempuan kota” distigmatisasi untuk memperkuat batas identitas komunitas lokal (desa) dengan identitas luar (kota).

2. Alasan munculnya stigma terhadap perempuan berambut pirang

Berdasarkan wawancara dari berbagai latar belakang, ditemukan bahwa stigma terhadap perempuan berambut pirang tidak muncul secara tiba-tiba. Stigma tersebut terbentuk melalui proses sosial yang kompleks, dipengaruhi oleh nilai budaya, agama, pendidikan, dan media. Berikut ini beberapa alasan utama yang menjadi akar munculnya stigma:

a. Pengaruh nilai agama dan adat

Norma-norma sosial yang berlaku di tengah masyarakat umumnya berpijak pada ajaran islam dan tradisi lokal yang diwariskan secara turun-temurun. Hal ini menjadikan masyarakat memiliki pandangan yang kuat mengenai bagaimana seseorang seharusnya berpenampilan, terutama dalam menjaga kesopanan dan kepantasan di ruang publik. Sebagian besar informan menyebutkan bahwa penampilan perempuan ideal dalam konteks masyarakat Desa Sampeang harus sesuai dengan norma agama dan kesopanan lokal. Rambut pirang dianggap sebagai bentuk penampilan yang mencolok dan tidak biasa bagi masyarakat Desa Sampeang.

Pandangan masyarakat terhadap penampilan tidak terlepas dari kebiasaan sehari-hari yang terbentuk selama bertahun-tahun. Mayoritas perempuan di Desa Sampeang tampil dengan hijab dan busana yang sopan, sehingga hal tersebut telah menjadi standar sosial yang diterima secara

luas. Ketika ada individu yang menampilkan diri secara berbeda, misalnya dengan mewarnai rambut pirang, maka hal itu mudah dianggap menyimpang dari norma yang berlaku. Penampilan mencolok semacam ini sering kali ditafsirkan bukan hanya sebagai gaya pribadi, tetapi juga sebagai bentuk ketidaksesuaian terhadap nilai-nilai agama dan adat yang dijunjung tinggi oleh masyarakat.

Wawancara yang dilakukan bersama HB, Selaku tokoh agama Desa Sampeang mengatakan bahwa:

“masyarakat disini tentunya sangat menjunjung tinggi nilai agama serta menerapkan pada diri sendiri dan keturunannya salah satu contoh menggunakan hijab, apalagi sudah melewati masa puber maka sangat diwajibkan untuk menggunakan hijab sehari-hari. Faktor inilah yang menyebabkan ketika kita masyarakat disini melihat seperti itu asing dan tidak pantas rasanya”.

Hal serupa juga dikatakan oleh Ibu JM Selaku Guru di Desa

Sampeang:

“penampilan berhijab sudah menjadi kebiasaan masyarakat disini maka dari itu ketika melihat perempuan muda dengan rambut yang dicat pirang hanya akan menimbulkan tanggapan negatif dari masyarakat”.

Kemudian dari MT mengatakan:

“rambut di cat pirang bukan hal yang baru lagi sebenarnya tapi karena kita disini sangat menjunjung tinggi nilai agama maka dari itu menurut kami itu hal yang belum bisa di terima baik di kampung ini makanya banyak yang memberikan pandangan yang negatif”.

Hal ini menunjukkan bahwa persepsi masyarakat Desa Sampeang terbentuk dari nilai agama dan adat yang sangat membentuk persepsi tentang penampilan dan perilaku yang dianggap “normal”. Sesuai dengan konsep stigma Goffman, individu yang tampil berbeda dari norma tersebut

diberi label negatif dan mengalami diskriminasi sosial sebagai upaya mempertahankan nilai dari wilayah tersebut.

b. Persepsi Negatif karena Kurangnya pemahaman

Persepsi negatif terhadap perempuan berambut pirang di kalangan masyarakat Desa Sampeang tidak terlepas dari terbatasnya pemahaman mengenai keberagaman ekspresi diri. Dalam banyak kasus, masyarakat cenderung mengaitkan penampilan mencolok, seperti rambut dicat pirang, dengan perilaku yang menyimpang dari norma sosial. Hal ini dipicu oleh pandangan stereotip yang berkembang bahwa penampilan luar merupakan cerminan langsung dari moralitas seseorang, tanpa mempertimbangkan konteks pribadi maupun alasan individu dibalik pilihan tersebut.

Masyarakat lebih mudah membentuk asumsi berdasarkan apa yang dianggap umum atau lazim. Ketika seseorang tampil berbeda dari kebanyakan, terlebih dalam lingkungan yang cenderung homogen secara budaya dan agama seperti Desa Sampeang, maka perbedaan tersebut bisa dengan cepat memunculkan stigma. Padahal, dalam kenyataannya tidak semua perempuan yang memilih penampilan mencolok memiliki gaya hidup yang bertentangan dengan norma atau nilai-nilai yang dianut masyarakat.

Masyarakat Desa Sampeang yang sebagian besar hidup dalam lingkungan sosial yang homogen jarang terpapar langsung pada variasi gaya hidup atau ekspresi diri yang berkembang di luar daerah. Hal ini menyebabkan munculnya generalisasi atau anggapan seragam terhadap

hal-hal yang dianggap tidak sesuai dengan nilai lokal. Penampilan seperti rambut pirang kemudian dimaknai secara sempit sebagai simbol perlawanan terhadap norma, padahal pada kenyataannya bisa jadi hanya merupakan ekspresi identitas atau estetika pribadi.

Wawancara yang dilakukan bersama NZ mengatakan bahwa:

“saya rasa masyarakat disini banyak sekali memberikan stigma negatif karena masyarakat kampung sini tidak terbiasa dengan hal seperti itu dan belum paham kalau hal seperti itu juga biasa bentuk ekspresi dirinya atau memang hanya ingin mewarnai rambut”

AU juga mengatakan hal serupa yaitu:

“kalau orang tua pasti tidak suka dan memberikan stigma yang tidak baik karna mereka hanya paham bahwa itu hal yang tidak baik”

JM juga mengatakan:

“masyarakat disini merasa sudah terlewat batas kalau penampilan seperti itu di Desa ini”

c. Pengaruh Representasi Media

Media massa dan media sosial memainkan peran besar dalam membentuk cara pandang masyarakat terhadap berbagai hal, termasuk penampilan perempuan. Representasi visual yang berulang dalam tayangan sinetron, film, iklan, maupun unggahan media sosial, secara tidak langsung membentuk stereotip tertentu yang kemudian diadopsi oleh masyarakat. Ketika media secara konsisten menampilkan perempuan berambut pirang sebagai sosok yang glamor, bebas, atau bahkan terlibat

dalam perilaku menyimpang, maka citra tersebut tertanam dalam benak publik.

Masyarakat Desa Sampeang, yang sebagian besar mendapatkan informasi dari media arus utama dan media sosial, cenderung menerima representasi tersebut tanpa penyaringan kritis. Akibatnya, muncul anggapan bahwa perempuan yang memilih untuk tampil dengan rambut pirang sedang meniru gaya hidup yang bertentangan dengan nilai agama dan adat setempat. Representasi ini membentuk pola pikir kolektif yang menyamakan pilihan estetika dengan nilai moral, tanpa mempertimbangkan konteks individual atau latar belakang personal dari yang bersangkutan.

Kecenderungan untuk mempercayai gambaran media tanpa proses verifikasi atau pemahaman yang mendalam menciptakan ruang bagi stigma berkembang. Alih-alih melihat keragaman ekspresi sebagai bentuk kebebasan berekspresi, masyarakat justru memaknainya sebagai ancaman terhadap tatanan sosial yang telah mapan. Oleh karena itu, persepsi negatif terhadap perempuan berambut pirang di desa ini tidak hanya dipengaruhi oleh nilai lokal, tetapi juga oleh konstruksi citra yang dibentuk oleh media.

Sebagian informan menyatakan bahwa citra perempuan berambut pirang yang sering ditampilkan dalam sinetron atau media sosial berperan besar dalam membentuk opini masyarakat. Mereka sering diidentikkan dengan gaya hidup bebas dan jauh dari nilai-nilai lokal.

Wawancara yang dilakukan bersama BY mengatakan bahwa:

“di facebook sama tiktokkalau ku lihat perempuan yang berpenampilan seperti itu (rambut pirang) sudah identik dengan gaya hidup yang tidak baik nah itumi yang naikuti anak muda sekarang”

Bapak BG juga mengatakan hal serupa:

“anak muda zaman sekarang jarangmi tidak pake hp, itumi pengaruh di dalam hp yang buat penampilannya mengikuti sekali apa yang dilihat di hp”

Kemudian dari HN juga mengatakan;

“kalau saya lihat seperti perempuan di televisi, itu baru rambut yang dia ikuti belumpi kalau gaya hidupnya mi”

d. Ketidaksesuaian dengan Nilai Lokal

Ketidaksesuaian nilai atau norma lokal sering kali menjadi sumber utama munculnya stigma terhadap individu atau kelompok yang dianggap berbeda. Dalam masyarakat yang homogen, perbedaan kecil pun bisa memicu penilaian negatif, terutama jika menyangkut simbol-simbol identitas seperti warna rambut, cara berpakaian, atau gaya hidup. Perempuan berambut pirang dalam masyarakat Desa Sampeang, misalnya, sering kali menjadi sorotan karena dianggap keluar dari budaya yang berlaku.

Dalam masyarakat Desa Sampeang, nilai-nilai lokal sangat dijunjung tinggi sebagai penanda identitas kolektif. Setiap anggota masyarakat diharapkan mematuhi norma-norma yang telah terbentuk secara turun-temurun. Ketika ada individu yang tampil berbeda, khususnya dalam hal penampilan fisik yang mencolok seperti rambut pirang, hal itu

dapat dianggap sebagai bentuk penyimpangan atau ketidaksesuaian yang dapat mencoreng kehormatan keluarga maupun komunitas.

Selain itu, dominasi pandangan konservatif turut memperkuat stigma terhadap perempuan yang tidak mengikuti standar penampilan lokal. Perubahan penampilan terutama yang dianggap meniru budaya luar seringkali dikaitkan dengan perilaku negatif tanpa dasar yang jelas. Hal ini membuat individu yang bersangkutan tidak hanya menerima tekanan sosial, tetapi juga tekanan emosional dari lingkungannya, termasuk dari pihak keluarga sendiri. Beberapa informan dari kalangan keluarga bahkan merasa khawatir karena perempuan berambut pirang dianggap membawa malu atau membahayakan reputasi keluarga di lingkungan sosial yang homogen.

Wawancara yang dilakukan dengan MF selaku masyarakat Desa Sampeang:

“di jaga sekali itu karena dijadikan ki juga bahan omongannya orang-orang disini, apalagi kalau ada sedikit lain-lain naliat orang langsung mi jadi bahan cerita bukan kita yang begitu penampilannya tapi selaku keluarga pasti kena juga”

Hal serupa juga dikatakan oleh AR yang mengatakan bahwa:

“di kampung sini penampilan ta ji na nilai orang jadi haruski perbaiki betul cara ta berpenampilan bukan dalam artian rapih untuk setiap harinya tapi lebih menjaga yang namanya omongan orang”

Kemudian MT juga mengatakan:

“biasanya bukan kita yang melakukan tapi kita yang harus tanggung malu karena menjadi omongan juga”

Dengan mempertimbangkan seluruh hasil temuan di lapangan, dapat disimpulkan bahwa stigma sosial terhadap perempuan berambut pirang di Desa Sampeang tidak semata-mata disebabkan oleh penampilan fisik, melainkan berakar dari konstruksi sosial yang dibentuk oleh nilai-nilai budaya, agama, serta ekspektasi kolektif yang telah mengakar kuat di masyarakat. mewarnai rambut menjadi pirang, yang dalam konteks lain bisa dianggap sebagai bentuk ekspresi diri atau gaya hidup, diinterpretasikan secara negatif oleh masyarakat lokal yang cenderung konservatif.

Stigma ini kemudian diperkuat oleh faktor eksternal, seperti pengaruh media massa dan media sosial, yang turut menciptakan stereotip terhadap perempuan dengan rambut pirang sebagai sosok yang bebas, dan menyimpang dari norma. Ketidaksesuaian dengan nilai lokal menjadi salah satu pemicu kuat munculnya pelabelan dan marginalisasi terhadap perempuan yang memilih tampil berbeda, bahkan tanpa mempertimbangkan kepribadian atau perilaku dari individu tersebut

Fenomena ini menunjukkan bagaimana atribut fisik terbentuk dapat menjadi sumber pembentukan identitas sosial yang terstigma. Dalam perspektif teori Erving Goffman, perempuan berambut pirang di Desa Sampeang mengalami *Virtual Social Identity* yakni identitas yang dikatakan masyarakat kepada mereka berdasarkan stereotip, bukan pada realitas diri mereka yang sebenarnya (*actual social identity*), dampak dari proses ini tidak hanya berpengaruh pada citra diri sosial individu tetapi juga terhadap cara mereka diperlakukan dalam interaksi sosial sehari-hari.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian, dapat disimpulkan bahwa:

1. Bentuk-bentuk stigma terhadap perempuan berambut pirang di Desa Sampeang terdiri atas pelabelan negatif seperti dianggap sebagai “perempuan nakal”, “perempuan penghibur”, “perempuan kota”, atau simbol dari perilaku tidak bermoral. Stigma tersebut mencerminkan persepsi sosial bahwa perempuan dengan penampilan mencolok, seperti rambut yang diwarnai pirang, menyimpang dari nilai-nilai lokal yang dianut masyarakat. Penampilan fisik yang berbeda dianggap sebagai indikator karakter atau gaya hidup yang tidak sesuai dengan norma agama dan adat istiadat setempat.
2. Stigma tersebut muncul karena beberapa faktor utama, yaitu:
 1. Dominasi nilai agama dan adat lokal, yang membentuk ekspresi sosial terhadap penampilan perempuan sebagai representasi kesopanan dan religiusitas.
 2. Kurangnya pemahaman masyarakat terhadap keberagaman ekspresi diri, yang menyebabkan generalisasi terhadap perempuan yang berpenampilan berbeda.
 3. Pengaruh media massa, yang membentuk stereotip bahwa perempuan berambut pirang identik dengan gaya hidup bebas dan hedonistik

4. Ketidaksesuaian dengan norma visual masyarakat, di mana segala bentuk perbedaan dari penampilan mayoritas langsung dianggap sebagai menyimpang.

B. Saran

Penelitian ini tentunya memiliki keterbatasan baik dari segi data, metode, maupun teori. Oleh karena itu, untuk penelitian selanjutnya, disarankan agar menggunakan metode yang variatif. Jika penelitian sebelumnya menggunakan pendekatan kualitatif fenomenologis, maka pendekatan lain seperti etnografi atau studi kasus dapat menjadi alternatif untuk menggali konteks sosial dan budaya secara lebih mendalam. Selain itu, penggunaan metode campuran (*mixed methods*) juga dapat dipertimbangkan untuk menggabungkan kekuatan data kualitatif dan kuantitatif.

Peneliti selanjutnya juga sebaiknya memperkaya teknik pengumpulan data, tidak hanya melalui wawancara mendalam, tetapi juga dengan observasi partisipatif, analisis media sosial, dan dokumentasi lokal guna meningkatkan validitas dan kedalaman analisis. Penting juga untuk mempertimbangkan dimensi kelas sosial dalam melihat fenomena perempuan berambut pirang. Pewarnaan rambut menjadi pirang bukan hanya ekspresi individu, tetapi juga dapat merefleksikan posisi sosial-ekonomi seseorang.

Dalam beberapa konteks, perempuan dari kelas menengah ke atas mungkin lebih mudah diterima ketika tampil dengan rambut pirang karena diasosiasikan dengan gaya hidup modern, akses terhadap produk kecantikan, dan kebebasan

berekspresi. Sebaliknya, perempuan dari kelas sosial yang lebih rendah cenderung lebih rentan terhadap stigma, dianggap meniru gaya luar tanpa memahami konteksnya, atau dinilai bertentangan dengan norma lokal. Oleh karena itu, analisis yang mempertimbangkan relasi kuasa antar kelas sosial akan memberikan gambaran yang lebih utuh mengenai bagaimana penampilan fisik dalam hal ini rambut pirang diterima, dinilai, atau distigmatisasi dalam masyarakat. Penelitian juga dapat diperluas secara geografis agar tidak terbatas hanya pada satu desa, melainkan dilakukan perbandingan antarwilayah atau bahkan lintas budaya untuk mengungkap dinamika sosial yang lebih luas.

Dari segi teori, selain menggunakan teori Erving Goffman peneliti dapat mempertimbangkan teori labeling dari Stuart Hall, atau interaksionalisme simbolik untuk melihat bagaimana konstruksi sosial dan interaksi membentuk stigma terhadap perempuan. Penelitian juga dapat diperluas secara geografis agar tidak terbatas hanya pada satu desa, melainkan dilakukan perbandingan antarwilayah atau bahkan lintas budaya.

DAFTAR PUSTAKA

- Abd Khalid Hs. Pandipa, *Persepsi Masyarakat Terhadap Pelayanan Administrasi Terpadu (Paten) Pada Kantor Kecamatan UNA UNA*, Jurnal Ilmiah Administratie, 13, No. 1, 2019, <https://ojs.unsimar.ac.id/index.php/administratie/article/view/248>.
- Abu Husain Muslim bin Hajjaj Alqusyairi An-Naisaburi, *Shahih Muslim*, Kitab. Albir Wa Shilah Wal Adab, Juz. 2, No. 2564,)Beirut-Libanon: Dar al-Fikr, 1993 M), h. 518.
- Addini Zahra Syahputri, Fay Della Fallemia, Ramadani Syafitri, *Kerangka Berfikir Penelitian Kuantitatif*, Jurnal Ilmu Pendidikan Dan Pengajaran, 2, No. 1, 2023, <https://jurnal.diklinko.id/index.php/tarbiyah/article/download/25/20/183>.
- Aisya Sucy Nabil, Alila Pramiyanti, Dan Astri Wulandari, *Stigma Sosial Pada Perempuan Perokok Di Solok Sumatera Barat*, Jurnal Ilmiah Universitas Muhammadiyah Buton, 10, No. 4, 2024, https://www.researchgate.net/publication/387300963_Stigma_Sosial_pada_Perempuan_Perokok_di_Solok_Sumatera_Barat/download.
- Amellia Syallom, S Rouli Manalu, triyono Lukmantoro, *Memahami PengalamanPengungkapan Status Dan Penginformasian Medikasi HIV/AIDS Oleh PengasuhKepada Anak Dengan HIV/AIDS*, Jurnal Ilmu Komunikasi, 11, No.4, 2023, <https://ejournal3.undip.ac.id/index.php/interaksi-online/article/view/4132>.
- Andy Salsabila, Munzir, Zikrur Rahmat, *Peran Guru Pendidikan Jasmani Terhadap Pembelajaran Kepramukaan Di SMA 1 Baitussalam Aceh Besar*, Jurnal Ilmiah Mahasiswa, 3, No. 1, 2022
- Arifin M, *Stigma Sosial Dan Dampaknya Terhadap Interaksi Sosial Di Komunitas Lokal*, Jurnal Komunikasi, 14, No. 3, 2020, <https://ejournal.warunayama.org/index.php/triwikrama/article/download/5132/4746/15709>.
- Asep Nanang Yuhana Dan Fadilah Aisah Aminy, *Optimalisasi Peran Guru Pendidikan Agama Islam Sebagai Konselor Dalam Mengatasi Masalah Belajar Siswa*, Jurnal Pendidikan islam, 7, no.1, 2019.
- Astri Kurnia Sari Dan Thesya Febrianti, *Gambaran Epidemiologi Dan Stigma Sosial Terkait Pandemi Covid 19 Di Kota Tangerang Selatan Tahun 2020*, Collaborative Medical Journal, 3, No. 3, 2020, <https://jurnal.univrab.ac.id/index.php/cmj/article/download/1506/943>.

- Ayu arbia Dan Arif Sugiantar, *Integrasi Teori Stigma Erving Goffman Terhadap Keadilan Sosial Bagi “Good Looking” Dan Diskriminasi Untuk “BadLooking”*, Jurnal Darussalam: Pemikiran Hukum Tata Negara Dan Paradigma Hukum, 4, No. 1, 2024, <https://www.researchgate.net/publication/381752000>.
- Donny Prasetyo dan Irwansyah, *Memahami Masyarakat dan Perspektifnya*, Jurnal Manajemen Pendidikan Dan Ilmu Sosial, 1, No. 1, 2020, <https://dinastirev.org/jmpis/article/view/253>.
- Hajar Hasan, *Pengembangan Sistem Informasi Dokumentasi Terpusat Pada STMIK Tidore Mandiri*, Jurnal Sistem Informasi Dan Komputer, 2, No. 1, 2022.
- Fitria dayanti Dan Martinus Legowo, *Stigma Dan Kriminalitas: Studi Kasus Stigma Dusun Begal Di Bangkalan Madura*, Jurnal Ilmiah Dinamika Sosial, 5, No.2, 2021, <https://journal.undiknas.ac.id/index.php/fisip/article/view/3202>.
- Kementrian Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahannya*, (Bogor: Unit Percetakan Al-Qur'an, 2018), h.746-747.
- Lestari,D, *Stigma Sosial dan Identitas Perempuan: Analisis Terhadap Persepsi Masyarakat*, Jurnal Sosiologi, 2020, <https://ejurnal.iainpare.ac.id/index.php/sosiologi/article/download/3396/1250/>.
- Maurilla rahma Neysa, Agung Krisna Aditya, Dan Wahyu Budi Nugroho, *Stigma Terhadap Individu Childfree Pada Masyarakat Di Kota Denpasar*, Jurnal Sociopolitikal Communication And Policy, 2024, <https://ijespjournal.org/index.php/shkr/article/view/156>.
- Maimunah Permata Hati Hasibuan, Risnita, M. Syahrani Jailani, *Perumusan Masalah Ilmiah Variabel dan Fokus Dalam Penelitian Pendidikan Anak Usia Dini*, Jurnal Pendidikan Islam Anak Usia Dini, 1, No. 1, 2023, <https://ejournal.yayasanpendidikandzurriyatulquran.id/index.php/dzurriyat/article/view/19>.
- Misbah Hannum, Nuri Aslami, Analisis Proses Pembayaran Simpan Pinjam Pada Pusat Koperasi Republik Indonesia Kota Medan, Jurnal Neraca Manajemen Ekonomi, 2, No. 7, 2023, <https://ejournal.warunayama.org/index.php/musytarineraca/article/view/1300>.
- Muhammad Trysal, *Stigma Masyarakat Terhadap Mantan Pengguna Narkoba Di Kelurahan 24 Ilir Palembang*, Jurnal Empirika, 6, No. 1, 2022, <http://wifi.unsri.ac.id/index.php/empirika/article/view/110/0>.

- Nisa Alif Ulfah, *Kolerasi Rambut Berwarna dengan Stigma Kecantikan Perempuan Urban: Studi Kasus Kota Semarang*, Jurnal Multimedia Dehasen, 3, No. 4, 2024, <https://jurnal.unived.ac.id/index.php/mude/article/view/6511>.
- Putra A, *Persepsi Sosial dan Penampilan Individu: Pendekatan Dramaturgi di Komunitas Terpencil*, Jurnal Penelitian Sosial Budaya, 14, No. 2, 2022.
- Novia Suhastini Dan Herlina Fitriana, *Stigma Masyarakat Terhadap Anak Yang Berhadapan Dengan Hukum*, Jurnal Pendidikan Mandala, 7, No. 3, 2021, <https://ejournal.mandalanursa.org/index.php/JUPE/article/view/3887>.
- PutraA, *Persepsi Sosial dan Penampilan Individu: Pendekatan Dramaturgi di Komunitas Terpencil*, Jurnal Penelitian Sosial Budaya, 14, No. 2, 2022, <http://www.syekhnurjati.ac.id/Jurnal/index.php/orasi/article/download/14013/5795>.
- R. Anisya Dwi Septiani, Widodojoko, Deni Wardana, *Implementasi Program Literasi Membaca 15 Menit Sebelum Belajar Sebagai Upaya Dalam Meningkatkan Minat Membaca*, Jurnal Perseda, 5, No. 2, 2022, <https://jurnal.ummi.ac.id/index.php/perseda/article/view/1708>.
- Rony Zulfirman, *Implementasi Metode Outdoot Learning Dalam Peningkatan Hasil Belajar Siswa Pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam Di Man 1 Medan*, Jurnal Penelitian, Pendidikan, Dan Pengajaran, 3, No. 2, 2022
- Rukin, *Metode Penelitian Kualitatif*, Takalar: Yayasan Ahmar Cendekia Indonesia, 2019, Hal. 6.
- Santosa, R. *Persepsi Masyarakat Terhadap Perempuan Dalam Budaya Lokal Dan Globalisasi*, Jurnal Studi Gender, 8, No. 1, 2019, <https://journal.uinsgd.ac.id/index.php/sociopolitica/article/download/26847/pdf/86298>.
- Saiful Romadon, Dkk, *Stigmatisasi Islam Nusantara Sebagai Aliran Sesat Kajian Teori Stigma Erving Goffman*, Jurnal Pendidikan Dan Pengajaran, 7, No. 2, 2024, <https://journal.universitaspahlawan.ac.id/index.php/jrpp/article/download/26692/18976/88920>.
- Setiawan A, *Stigma Sosial Dan Perilaku Individu: Analisis Terhadap Penampilan Fisik Yang Tidak Lazim*, Jurnal Psikologi, 8, No. 1, 2019, https://repository.unair.ac.id/136622/1/Angela%20Ahmad%20Ibadi_Stigma%20Masyarakat%20Terhadap%20Individu%20dengan%20Gangguan%20Mental%20pdf.

- Susanto, R, dan Maulana A, *Interaksi Sosial dan Stigma: Studi Terhadap Perempuan Berambut Pirang Di Lingkungan Pedesaan*, Jurnal Studi Gender dan Anak, 5, No. 1, 2022, <https://journal.unhas.ac.id/index.php/jsbsk/article/download/44190/12892/141421>.
- Sukarnyana, Dkk, *Dasar-dasar Metodologi Penelitian*, UM Press, 2003.
- Toto Surwarsa, SE., Ak., MM. Dan Aicha Rahmadani Hasibuan, *Pengaruh Pajak Restoran Dan Pajak Hotel Terhadap Pendapatan Asli Daerah Kotapadangsampung Periode 2018-2020*, Jurnal Akutansi, 14, No. 2, 2021.
- Utami s, *Konsekuensi Sosial Dari Stigma: Perempuan Berambut Pirang Di Masyarakat*, Jurnal Pembangunan Sosial, 7, No. 3, 2019, <https://jurnal.unived.ac.id/index.php/mude/article/download/6511/4949/>.
- Veronica Anggun Prastika, Abdul Rahman, Yosafar Hermawan, *Analisis Stigma Sosial Terhadap Penyintas Covid-19 Di Kabupaten Klaten*, Jurnal Ilmiah Kajian Ilmu Sosial dan Budaya, 24, No. 1, 2022, <https://jurnalsosiologi.fisip.unila.ac.id/index.php/jurnal/article/view/246/125>.
- Yasri Rifa'i, *Analisis Metodologi Penelitian Kualitatif Dalam Pengumpulan Data Di Penelitian Ilmiah pada Penyusunan Mini Riset*, Jurnal Ilmu Sosial Dan Humaniora, 1, No. 1, 2023.
- Yoki Aprianti, Evi Lorita, Yusuarsono, *Kualitas Pelayanan Kesehatan Di Pusat Kesehatan Masyarakat Kembang Seri Kecamatan Talang Empat Kabupaten Bengkulu Tengah*, Jurnal Profesional Fis Unived, 6, No. 1, 2019.
- Yosafat Hermawan, Dkk, *Proses Stigmatisasi Pada Pengikut Penghayat Kepercayaan Pelajar Karwuh Jiwo Di Kota Surakarta: Kajian Teori Stigma Erving Goffman*, Jurnal Ilmiah Ilmu Sosial Dan Humaniora, 9, No. 1, 2023, https://www.researchgate.net/publication/368570606_Proses_stigmatisasi_pada_pengikut_penghayat_kepercayaan_pelajar_Kawruh_Jiwo_di_Kota_Surakarta_Kajian_teor_i_Stigma_Erving_Goffman.
- Yuni Septiani, Edo Arribe, Risnal Diansyah, *Analisis Kualitas Layanan Sistem Informasi Akademik Universitas Abdurrahman Terhadap Kepuasan Pengguna Menggunakan Metode Sevqual*, Jurnal Teknologi Dan Open Source, 3, No. 1, 2020, <https://ejournal.uniks.ac.id/index.php/JTOS/article/view/560>.

PEDOMAN WAWANCARA

1. Apakah anda penduduk desa sampeang? Jika ya berapa lama anda tinggal di Sampeang?
2. Apakah anda pernah melihat perempuan berambut pirang di Desa Sampeang?
3. Apa pendapat anda terhadap perempuan berambut pirang?
4. Disebut apa perempuan berambut pirang di desa Sampeang?
5. Apakah anda pernah berbicara langsung dengan perempuan berambut pirang?
6. Apakah anda merasa ada pengaruh dari media atau budaya luar yang turut membentuk persepsi masyarakat terhadap perempuan berambut pirang?



PEMERINTAH KABUPATEN LUWU
KECAMATAN BAJO BARAT
DESA SAMPEANG

Alamat : Dusun Talang Desa Sampeang Kec. Bajo Barat Kab. Luwu Kode Pos 91995

Nomor : 18/DS/KBB/II/2025
Lampiran :
Perihal : Persetujuan Izin Berkegiatan

Kepada
Yth. Ka. Dinas PMPTSP Kab. Luwu
di,-
Tempat

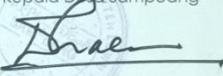
Assalamu'alaikum Wr. Wb.

Dengan Hormat,

Berdasarkan Surat Pemerintah Kabupaten Luwu, Dinas Penanaman Modal dan Pelayanan Terpadu Satu Pintu Nomor : 0095/PENELITIAN/08.02/DPMTSP/II/2025, tanggal 21 Februari 2025 Perihal Izin Penelitian di Desa Sampeang, maka pada dasarnya kami menyetujui kegiatan tersebut.

Demikian penyampaian kami atas kerjasamanya diucapkan terima kasih.

Wassalamu'alaikum Wr. Wb.

Sampeang, 25 Februari 2025
Kepala Desa Sampeang

ABDURRAZAK, S. AP

Tembusan Kepada YTH.
1. Pertiinggal



RIWAYAT HIDUP

Sabita Aulia, Lahir di Jakarta pada tanggal 17 Juli 2003, Penulis merupakan anak keempat dari tujuh bersaudara, dari pasangan seorang bapak Amiruddin Seho dan Ibu Nurlaela. Saat ini penulis bertempat tinggal di Jln. Hati Mulia, Kecamatan Belopa Utara, Kabupaten Luwu.

Pendidikan dasar penulis diselesaikan pada tahun 2015 di SDN 24 Kp. Tangnga. Kemudian di tahun yang sama menempuh pendidikan di MTSN Luwu pada tahun 2018, penulis melanjutkan pendidikan di SMAN 1 Luwu hingga pada tahun 2021. Setelah lulus SMA penulis melanjutkan pendidikan di bidang yang ditekuni, yaitu Program Studi Komunikasi dan Penyiaran Islam Fakultas Ushuluddin, Adab, dan Dakwah Universitas Islam Negeri Palopo (UIN Palopo)